

**EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)



Oleh :

ADE YUYU SOPYUDIN
Nomor Pokok : 202036

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeperoleh
Gelara Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

**EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**



Oleh :

ADE YUYU SOPYUDIN

Nomor Pokok : 202036

Pembimbing :

Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeperoleh
Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

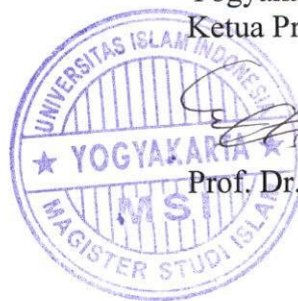
Ditulis oleh : Ade Yuyu Sopyudin

N. I. M. : 202036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam

Yogyakarta, 30 Agustus 2006
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ade Yuyu Sopyudin
Tempat/tgl.lahir : Singaparna, 13 -1 - 1972
N. I. M. : 202036
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(*Asmuni*)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(*Barnadib*)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(*Usman*)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(*Amir Mu'allim*)

UNIVERSITAS

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2006

Pukul : 15.00 – 16.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,62 / A**

ISLAM

INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Amir Mu'allim
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 264/PS-MSI/ND/VIII/2006

TESIS berjudul : **EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN (Analisis Ilmu
Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Ade Yuyu Sopyudin

NIM : 202036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 Agustus 2006
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Pogram Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implikasinya dalam Pendidikan**, yang ditulis oleh Ade Yuyu Sopyudin telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 14 Juli 2006
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pembimbing.

UNIVERSITAS
ISLAM
Imam Barnadib

INDONESIA
Prof. H. Imam Barnadib, M.A. Ph.D

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji hanyalah untuk Allah yang telah memberikan kasih sayangnya kepada kita semua, sehingga dengan rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagai *rasul rahmatan lil'alamin*, kepada keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Karya ilmiah ini berjudul : "Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implikasinya dalam Pendidikan", disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini penulis sadari banyak sekali bantuan dan bimbingan yang penulis dapatkan baik berupa saran, pikiran maupun material. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama yang terhormat :

1. Orangtua yaitu Ibunda tercinta, walaupun dalam usia tua, ia selalu memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan dan keberhasilan putra-putrinya dan cucu-cucu serta cicit-cicitnya.
2. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA. Ph.D, sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terealisasi dengan lancar.

3. Seluruh tenaga administrasi S2 UII yang telah memfasilitasi penulis dan selalu memotivasi agar tesis ini segera selesai terutama Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS sebagai Pimpinan S2.
4. Para Guru Besar dan Dosen Pengampu yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis sehingga penulis lebih luas pemikiran dan pengalaman dari sebelumnya.
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga dapat memperlancar penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, karya tesis ini penulis persembahkan kepada almamaater sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua amal usaha kita senantiasa mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Yang Maha Kuasa . Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juli 2006

Penulis

ABSTRAK

Ade Yuyu Sopyudin : Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah dan Implikasinya Dalam Pendidikan (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

Penelitian ini untuk menggambarkan tentang eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menurut pandangan Islam, konsep pendidikan menurut pandangan Islam dan implikasinya dalam pendidikan. Tiga pokok masalah tersebut dipilih sebagai fokus penelitian mengingat masalah tersebut merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi dalam pembentukan manusia seutuhnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki dua tugas utama yaitu sebagai *khalifah fil ard* dan sebagai *abdullah*.

Metode yang digunakan dalam deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Tahap-tahap penelitian dilakukan dengan menyusun kerangka pemikiran dalam pembahasan, menyusun konsep-konsep (teori) yang bersumber dari pemikiran para ulama dan ahli pendidikan baik Islam maupun barat yang berkaitan dengan pembahasan, mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus masalah dan menganalisa landasan teori dan konsep-konsep tersebut, dan kemudian merumuskan kembali menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa manusia memiliki dua tugas utama di muka bumi ini, yaitu sebagai *khalifah* dan *abdullah*. Tugas manusia sebagai "*abdullah*" merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban dan tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *la ilaha illa Allah* atau kalimat tauhid dan atau ma'rifah kepada Allah. Sedangkan tugas sebagai *khalifah* Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Manusia sebagai *khalifah* dan *abdullah* (hamba Allah) merupakan kesatuan yang menyempurnakan nilai kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkreasi dan sekaligus menghadapkannya kepada tuntutan kodrat yang menempatkan posisinya kepada keterbatasan. Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan salah satu formula alternatif yang dipilih manusia untuk membantu proses peradaban, karena pendidikan memiliki fungsi; *pertama*, pendidikan difungsikan sebagai proses sosialisasi yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. *Kedua*, pendidikan difungsikan sebagai proses perkembangan; yakni upaya pengembangan potensi manusia secara maksimal untuk diwujudkan dalam kehidupan yang kongkrit. Hakikat manusia dengan sebutan, kedudukan, potensi yang dimilikinya, memberikan implikasi tersendiri terhadap teori-teori pendidikan. *Implikasi pertama*, berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan bahwa sesuai dengan potensi *fitriyah* yang dimiliki manusia, teori pendidikan harus dibangun untuk dapat mengoptimalkan potensi (*fitrah*) manusia selaku peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan kepada upaya pembunuhan dan pengembangan manusia secara *jasmaniyah*. Demikian juga pendidikan bukan hanya diarahkan pada pengayaan aspek *rohaniyah* yang semata-mata mengajar tujuan normatif. Akan tetapi pendidikan harus diarahkan secara sistemik, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan *nafsaniyah* manusia, sesuai dengan *fitrahnya*. *Implikasi kedua*, berkaitan dengan tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian pertumbuhan akhlak dan kepribadian yang seimbang, *prototype* pribadi manusia yang mampu menjalankan tugas-tugas sebagai *abdullah* dan *khalifah*. Sebagai *khalifah*, ia adalah makhluk yang bebas dan kreatif, dan sebagai '*abdullah*', ia adalah makhluk yang tunduk dan

patuh kepada Tuhan. Dengan pandangan yang terpadu ini maka tujuan pendidikan tidak akan mengarahkan kepada bentuk-bentuk perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, paling tidak mencakup empat aspek, yaitu: (a) *ahdaf al-jismiyah*, (b) *ahdaf al-ruhaniyah wa al-diniyah*, (c) *ahdaf al-aqliyah*, dan (d) *Ahdaf al-ijtimaiyah*. *Implikasi ketiga*, pada muatan kurikulum pendidikan. Karena manusia dipahami memiliki potensi yang terangkum dalam kedudukannya sebagai *khalifah* dan *abdullah* dengan bekal potensi *fitrah*-nya, maka muatan kurikulum pendidikan harus dapat melingkupi seluruh potensi tersebut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

deeds contradictory with God's needs. Therefore, the formulation of educational goals must be comprehensive so that it covers four major aspects: (1) *ahdaf al-jismaniyah*, (b) *ahdaf al ruhaniyah wal al-diniyah*, (c) *ahdaf al-aqliyah*, and (d) *ahdaf al-ijtimaiyah*. *Third implication* deals with the content of curriculum. This implies that the curriculum must cover the four aspects above.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

صورة تجريدية

ادى يو يو صفى الدين : وجود الانسان نحو الخليفة وتأثيره في التربية

الاسلامية

يشرح هذا البحث وجود الانسان نحو الخليفة في الارض عند الاسلام ومفهوم التعليم وتأثيره في التربيته. للانسان وظيفتان خليفة في الارض وعبدالله.

اما الطريقة المستعملة فهي الطريقة التحليلية الجدوية. ويتبدأ البحث بتنظيم اساس التفكير والمفاهيم من اراء العلماء التربوية واجتماع المواد التي تتعلق به وتحليل النظرية والمفاهيم.

واما النتيجة من تحليل البحث فهي ان الانسان عنده عمان خليفة الله في الارض وعنده كان الانسان عبدالله لا يبدله ان يحافظ كلمة لاله الا الله ويؤديها وتطبيقها في حياته اليومية. واما الانسان خليفة الله في الارض فلا يبدله ان يؤدي الامانة بالمحافظة على الجوارح واستخدمها ولقيام العدل والسلام وابتغاء مرضات الله والسعادة في الدارين.

كانت التربية عند الاسلام هي عملية التاديب واحوال الانسان واخلاقه لوصول الى اغراض الحياة. للتربية عمان اولاً عملية الاجتماعية هي تطبيق القيم والمعرفة ومهارات الحياة وثانياً عملية التطوير هي تنمية امكان الانسان بكل جهده لتحقيق الحياة الحقيقية.

وجود الانسان نحو الخليفة يتضمن على مفاهيم التربية وتضمن الاول المتعلق بالنظر الى احسن الفطرة الانسانية جسمياً كانت اوروحيها. وتضمن الثاني المتعلق بغرض التربية. التربية عملية لاقوية الانسان التي تشتمل في تنمية الجسم والروح والنفس لوظيفة المسلم الكامل. وتضمن الثالث المتعلق بمنهاج التربية وبذلك يستطيع الانسان ان يتوسل التربية الحسنة الى الغاية المقصودة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Transliterasi	Catatan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>ḍ</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīm	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*a'*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karūmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	ditulis	a
ـِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ـُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>kaīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>fuṛūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Pemikiran	8
E. Langkah-langkah Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH	
A. Tinjauan al-Insaniyah : Tinjauan al-Qur'an	
1. Asal Kejadian Manusia	21
2. Istilah manusia dalam al-Qur'an	25
3. Potensi yang dimiliki manusia	31
4. Kedudukan manusia di muka bumi	36
B. Konsep Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an	42
BAB III PENDIDIKAN MENURUT ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	46
B. Dasar Pendidikan Islam	50
C. Tujuan Pendidikan Islam	64
D. Tanggung Jawab Pendidikan Islam	84

**BAB IV EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**

A. Pendidik dalam Pendidikan Islam	113
1. Hakikat Pendidik	113
2. Keutamaan Pendidik	116
3. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru	118
4. Syarat dan Kompetensi Guru	121
B. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	125
1. Hakikat dan Kedudukan Peserta Didik	125
2. Aspek anak didik yang harus diperhatikan	129
3. Refleksi Untuk Pendidikan Islam	131
C. Desain Pendidikan Islami; Tinjauan Pengembangan dan Pembinaan Fitrah Manusia	133
D. Implikasi Paedagogis	138
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	144
B. Saran	146
Daftar Pustaka	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial merupakan makhluk Allah SWT yang dijadikan dalam bentuk sebaik-baiknya, ciptaan Allah yang paling sempurna¹. Keunikannya (kelainannya dari makhluk ciptaan Allah yang lain) dapat dilihat pada bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya dan lain sebagainya. Kelebihan-kelebihan itu merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa yang harus dikembangkan dan dipelihara dengan baik. Karena jika tidak dipelihara, kelebihan itu justru akan mendorong manusia kelembah kehinaan. Oleh karena itu, untuk memelihara kelebihan tersebut manusia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya (agama), dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar (pendidikan).

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung nilai-nilai pendidikan (*paedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi individu yang paripurna (*al-Insan al-Kamil*) melalui proses pentahapan yang terarah dan berencana. Islam adalah agama yang harus dimengerti dan dipahami bahkan harus dijadikan pedoman dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem aqidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam

¹ Lihat Q.S. at-Tin (95) ayat 4)

berbagai hubungan. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia secara individu dengan individu yang lainnya atau dirinya dengan Tuhan tetapi juga dengan alam sekitar demi tercapainya tujuan yang diharapkan yakni manusia yang paripurna.²

Pendidikan merupakan salah satu formula alternatif yang dipilih manusia untuk membantu proses peradaban, karena pendidikan dipandang mempunyai signifikansi dan peran strategis. Hal ini terlihat dari fungsi pendidikan, yaitu; pertama, pendidikan difungsikan sebagai proses sosialisasi yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Kedua, pendidikan difungsikan sebagai proses perkembangan ; yakni upaya pengembangan potensi manusia secara maksimal untuk diwujudkan dalam kehidupan yang kongkrit.³ Kedua fungsi ini telah melahirkan keterkaitan manusia dengan pendidikan yang pada akhirnya melahirkan konsep manusia sebagai *animal educandum* dan manusia sebagai *animal educabile*.⁴

Perbedaan corak pendidikan muncul akibat dari perbedaan pandangan terhadap keberadaan manusia. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap system pendidikan⁵. Abdurrahman Shalih Abdullah menyatakan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 51

³ A.M. Syaefudin, *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1991, hal. 125

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 82

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Shulut Tarbiyah wa Asalibiha*, terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 52

dirinya⁶. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat maka pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk menekan atau menepis unsur-unsur jahat tersebut. Begitu juga jika manusia dipandang sebagai makhluk aktif yang memiliki potensi, minat dan kemampuan dasar yang baik maka pendidikan merupakan proses mengeluarkan dari anak apa-apa yang mampu dilakukannya (*drawing out*) dan mengisi apa-apa yang dapat dilakukannya (*pouring in*).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk kepribadian manusia (muslim) seutuhnya, yakni bertaqwa kepada Allah SWT, baik dalam dimensi sebagai kholifah *fi al-Ardi* maupun sebagai hamba Allah yang mengabdikan dirinya kepada-Nya terlebih sebagai makhluk sosial dan berbudaya⁷. Dalam rangka mempersiapkan manusia untuk mencapai tujuan akhir dari fase kehidupannya, tujuan umum tersebut dapat diklasifikasi ke dalam tiga komponen utama, yaitu tujuan jasmaniah (*al-Ahdaf al-Jasmaniah*), tujuan ruhani (*al-Ahdaf al-Ruhaniah*) dan tujuan mental (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)⁸.

Pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu sebagai khalifah di bumi ini, bersumber pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة

⁶ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Look*, terj. Diponegoro, Bandung, 1991, hal. 84

⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Suarabaya, 1993, hal. 101

⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta, 1983, hal. 137 Dalam pemahaman yang lebih luas tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Artinya: Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat; sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang perlu bumi itu diurus, didiami dan diolah. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan khalifah. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kemampuan bertugas ini merupakan suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran, yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab manusia yang bernama khalifah itu.¹⁰

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi itu bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya.¹¹ Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal saleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan hidupnya) serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama. Alam semesta dan bumi dengan segala isinya telah diserahkan Allah kepada manusia sebagai amanah (kepercayaan) untuk dikelola, karena hanya manusialah yang disertai dan berani bertanggung jawab memegang amanah Allah.

Semua makhluk, kecuali manusia, hidup dan menjalani kehidupannya menurut sunatullah tanpa diberi amanah dan tanpa dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukannya. Namun manusia, sebagai khalifah bertanggung

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1991, hal. 13

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 10

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.* hal. 15

(1) kebaikan akal yang mengacu pada intelektualisme profesionalisme dan sifat objektif rasional; (2) kebaikan jiwa, yaitu kejelian, kecermatan, dan kesempurnaan dalam sikap dan tingkah laku; serta (3) kebaikan usaha yang mengacu kepada keterpaduan, kebermanfaatan dan kepedulian sesama manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Pendidikan bagi Islam, tidak boleh melupakan unsur-unsur kemanusiaan dan agama, karenanya harus selaras dengan ajaran, hukum dan nilai-nilai akidah Islam. Dasar pendidikan ini membuktikan bahwa Islam selalu dapat melaksanakan penyesuaian dengan kemajuan, perubahan dan tuntutan zaman, lebih jauh selalu dapat menghindari sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai hakiki ajaran Islam. Melalui pendidikan, dapat diserap dan dimanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya penyerapan yang ditempuh tentunya yang relevan dengan tuntunan agama Islam yang memandang manusia harus menjadi penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Iptek diupayakan tidak sampai “menguasai” agama, tetapi agamalah yang mewarnai Iptek. Iptek merupakan aspek sampingan dari kerinduan kepada Allah SWT. Sehingga manusia berIptek haruslah merupakan manusia religius yang selalu berserah diri dan mengesakan Allah SWT. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap berpedomankan ajaran Islam karena ilmu adalah ruhnya Islam, sedangkan Islam adalah tiangnya iman, sehingga di dunia yang semakin maju namun penuh dengan tantangan dan cobaan, ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah tetap dapat diwujudkan (*al-'Ulum al-Nafi'ah dan al-Akhlak al-Karimah*). Suasana ini

menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama yang agung dan besar, tetapi juga memberikan pedoman, arah, cara dan tatanan hidup manusia.

Untuk terwujudnya manusia paripurna dengan tingkat intensitas yang tinggi pada seluruh komponen yang melekat pada dirinya yaitu khalifah *fi al-Ard* sebagaimana digambarkan di atas, maka sejak dini setiap individu muslim harus mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang benar, terarah dan tepat. Untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut penulis akan membahasnya dalam sebuah judul tesis : **Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah dan Implikasinya Dalam Pendidikan (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).**

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok dalam pembahasan ini menyangkut eksistensi manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu secara makro dapat dipermasalahkan, bagaimana eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ? Secara rinci pendalaman terhadap permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian pertanyaan berikut :

1. Bagaimana eksistensi manusia sebagai khalifah menurut pandangan Islam (al-Qur'an dan Hadits) ?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut pandangan Islam ?
3. Bagaimana eksistensi manusia sebagai khalifah dan implikasinya dalam pendidikan ?

kongkrit, dengan menekankan aspek lahiriyah manusia. Adapun istilah *banu adam* dan *dzurriyah adam* mengandung pengertian manusia karena adanya kaitan manusia, bahwa manusia berasal dari satu sumber dan satu darah, walaupun mereka tersebar dalam berbagai corak warna kulit, ras, bangsa dan agama.

Kedudukan manusia menurut al-Qur'an terbagi dua, yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Kedudukan manusia sebagai *abdullah* ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya menyembah-Ku”.

Ibadah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa kuatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan. Rasyid Ridlo menyatakan bahwa ibadah adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya. Senada dengan pendapat tersebut, Mohammad Syaltut menyatakan pengertian yang sama, bahwa ibadah adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas. Oleh karena itu ibadah tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran tersebut.¹⁴

Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam Q.S. al-Fathir ayat 39 sebagai berikut:

¹⁴ Shalih, *Op. Cit.* hal. 85

sekedar menunjuk pengertian seorang mengganti atau mengikuti yang lain, namun lebih jauh adalah mengganti Allah.¹⁷

Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah SWT, antara yang Mencipta dan yang diciptakan. Pada ayat tersebut, istilah khalifah lebih cenderung menggambarkan arti pengganti Allah, duta Allah atau wakil Allah di muka bumi. Berdasarkan ayat tersebut, semua manusia berhak menyangand predikat yang sama *khalifah*, hanya saja kualifikasi ke-*khalifahan*-nya akan ditunjukkan oleh sejauh mana hasil optimalisasi potensi kemanusiaan manusia tersebut.

Sebagai khalifah, manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan segala sesuatu, sehingga kebebasannya melahirkan kreativitas yang dinamis. Kebebasan manusia di muka bumi disebabkan kedudukannya untuk memimpin, mengelola dan mengolah bumi ini sesuai dengan aturan-aturan yang

¹⁷ Shalih, *Op. Cit.* hal. 68

telah disyariatkan Allah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kebebasan yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah dibatasi dengan norma-norma agama yang telah Allah wahyukan sehingga kebebasan yang dimilikinya tidak menjadikan manusia sombong dan bertindak sewenang-wenang. Dalam hal ini, ajaran agama berperan untuk mengendalikan manusia dari kesewenang-wenangan tanpa agama manusia akan kacau.

Al-Syaibany menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia disamping mempunyai kecenderungan beragama juga mempunyai kecenderungan berakhlak¹⁸. Ia mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara dan jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ia boleh menguasai dorongan dalam dirinya, baik dengan meningkatkan karakternya atau mengarahkan dorongan tersebut terhadap aktivitas atau bidang-bidang yang lainnya.

Sebagai agama fitrah, agama yang seimbang dan moderat dalam berbagai hal, Islam tidaklah hanya mengakui wujud tiga dimensi dalam watak manusia itu, melainkan juga meneguhkan dan memantapkan bentuk wujudnya. Sebab insan menurut Islam, bukan hanya lembaga tubuhnya, atau hanya akal, atau hanya ruhnya saja, tapi keseluruhan itu semua, tiap unsur saling melengkapi. Islam tidak dapat menerima materialisme yang terpisah dari ruh. Atau sebaliknya spiritualisme yang terpisah dari materi. Materi tidaklah mutlak buruk menurut Islam. Sebaliknya tidaklah spiritualisme itu mutlak baik. Yang diakui oleh Islam adalah persenyawaan yang harmonis antara materi dan ruh.

¹⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 126

Berdasarkan pemikiran ini, lebih jauh Islam memformulasikan konsep pendidikan seumur hidup bagi manusia (*life long education* atau *no limit to study*). Konsep pendidikan ini dikembangkan atas dasar bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis manusia senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam rentang waktu perkembangan tersebut manusia senantiasa membutuhkan terhadap pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi individu, maka Islam memandang keluarga sebagai wahana pertama yang bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Ini berarti bahwa keselamatan keluarga lebih dahulu mendapatkan perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan yang lainnya (masyarakat). Karena pada hakikatnya keselamatan masyarakat bergantung pada keselamatan keluarga.

Firman Allah SWT:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (Q.S. Asy-Syu'ara ; 214).

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban dan tugas para pendidik sekurang-kurangnya menurut Zakiah Daradjat¹⁹ harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Berdasarkan konsep tersebut jelaslah bahwa peranan pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan komitmen keagamaan manusia. Dengan kata lain, pendidikan agama harus dilaksanakan dengan tepat dan bijaksana. *Tepat* berarti bahwa materi keagamaan yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektual manusia. Sedangkan *bijaksana* mengandung arti bahwa pendidikan agama harus dilaksanakan dengan menggunakan cara dan metode yang baik sehingga mampu merubah pola tingkah laku manusia.

Agar tujuan diatas dapat tercapai dengan baik, diperlukan langkah kerja atau tahapan pengajaran yang tepat dan terarah serta alat dan metode pengajaran yang efektif. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dipahami oleh murid secara sempurna²⁰. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi

¹⁹*Ibid*, hal. 38

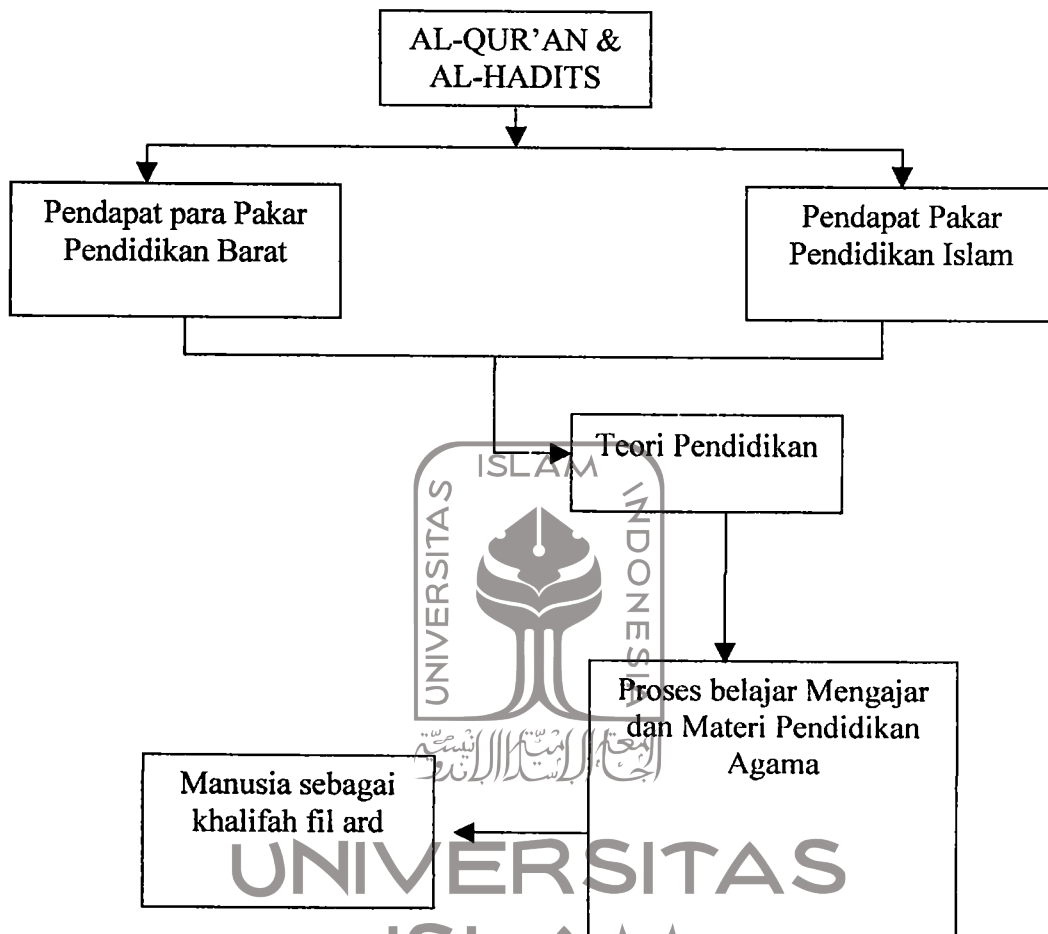
²⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 9

Dalam pergaulan *educatif*, guru atau orang tua dapat menyuruh atau melarang anak mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Dalam pergaulan tersebut contoh teladan utama dari orang tua atau anggota keluarga yang lainnya banyak mempengaruhi anak untuk menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu mereka harus membina anggota keluarga yang lainnya dengan baik agar membantu pembinaan suasana agama di rumah atau keluarga. Pendidikan agama tidak mungkin berhasil dengan baik apabila hanya dibebankan pada ayah atau ibu saja tanpa didukung oleh seluruh anggota keluarga dan suasana keluarga yang harmonis.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa untuk membentuk manusia yang taat (*abdu*) beribadah kepada Allah dan sekaligus mampu menjalankan amanah dan tanggung jawabnya sebagai khalifah yang diberikan Allah kepadanya diperlukan pendidikan dan pengajaran yang tepat dan bijaksana. Karena hal ini merupakan paduan interaktif antara agama dan pendidikan yang saling mempengaruhi dan saling mendukung, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan sempurna dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kerangka trilogi hubungan harmonis dinamis, antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka kerangka pemikiran ini secara sederhana digambarkan dalam skema berikut ini :

EKSISTENSI MANUSIA SEBAGI KHALIFAH FIL ARD



Skema ini diadopsi dari berbagai pendapat pakar pendidikan diantaranya : Muhaimin, Muhammad Daud Ali, Ahmad Tafsir dan lain sebagainya. Bentuk skema ini hasil *ijtihad* penulis.

E. Langkah-langkah Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah *content analysis* dan

*deskriptif analysis*²². Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Mohammad Ali²³ adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan fokus masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seputar manusia. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga masalah pokok, yaitu a) eksistensi manusia sebagai khalifah; b) pendidikan islam, dan c) implikasi pendidikannya.

2. Menyusun kerangka kerja teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kerangka kerja teoritis dalam pembahasan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: a) merumuskan landasan teori dan mengelompokkannya yang mengacu kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut dijadikan pijakan dalam menyusun kerangka pemikiran dalam pembahasan. b) menyusun konsep-konsep (teori) yang bersumber dari pemikiran para ulama dan ahli pendidikan baik Islam maupun barat yang berkaitan dengan pembahasan. c) mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus masalah diatas; dan d) menganalisa landasan teori dan konsep-konsep tersebut, dan kemudian merumuskan kembali menjadi suatu kesatuan yang utuh.²⁴

3. Mengumpulkan data

Data yang dikumpulkan dalam pembahasan ini berupa data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer disini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan

²²Lihat Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hal. 55-56 Untuk penelitian jenis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 1993, Renika Cipta Jakarta, 1993, hal. 103

²³Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 163

²⁴Libat Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 193

al-Hadits yang berkaitan dengan pembahasan. Sementara data sekunder adalah sesuatu yang bersumber dari pendapat para ulama dan ahli pendidikan Islam serta para pakar pendidikan barat yang berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah.

4. Mengolah dan menganalisa data

Setelah data semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Langkah awal dari pengolahan data tersebut adalah identifikasi masalah atau pengelompokan data berdasarkan jenisnya, setelah itu data dikaji dan dikritisi secara cermat dan kemudian dirangkai menjadi suatu konsep atau kesimpulan yang utuh dan logis.

5. Menarik kesimpulan (*verifikasi*)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyusun atau menarik kesimpulan dari penelitian, yang didalamnya memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus berdasarkan atas data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas-batas data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka dasar dan pijakan bagi penulisan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab dua memuat tentang manusia, yang meliputi pandangan Islam terhadap manusia, proses dan tujuan penciptaan manusia, manusia sebagai

BAB II

EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

A. Tinjauan al-Insaniyah : Tinjauan al-Qur'an

1. Asal Kejadian Manusia

Asal usul manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya. Figur Adam tidak dilihat dari fisik semata, tetapi yang lebih penting bahwa Adam adalah manusia sempurna lengkap dengan kebudayaannya, sehingga diangkat sebagai khalifah di muka bumi, Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.¹

¹ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1994, hal. 13

rahim terjadi proses kreatif, tahap demi tahap membentuk wujud manusia³, seperti Firman-Nya dalam surat al-Mu'minun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah"⁴.

Tahap pertama manusia dibuat dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan oleh laki-laki dan perempuan dan sebagian dari inti zat yang dimakan menjadi bahan sperma (*air mani*); bahan awal terciptanya manusia. Unsur-unsur yang menyusun tubuh manusia menurut penelitian ditemukan pada jenis-jenis tanah, karena itu ayat di atas dijelaskan lebih lanjut oleh ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 13:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفًا فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)"⁵.

Yang dimaksud *nuthfah* pada ayat di atas adalah tetesan cairan yang mengandung gamet pria dan gamet wanita yang kemudian tersimpan di rahim (*qarain makin*), atau uterus yaitu suatu wadah yang ideal untuk perkembangan embrio⁶.

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam ayat ke 14 dari surat al-Mu'minun:

³ Lihat Cecep Albda dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 78

⁴ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 527

⁵ Ibid

⁶ Cecep Alba dkk., *Op. Cit.* hal. 79

ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا
العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah, Pencipta yang Paling baik⁷.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa *'alaqah* adalah embrio yang berumur 24-25 hari yang berubah menjadi stadium *mudghah* (26-27 hari). Kemudian masuk ke stadium tulang (*idzam*), yaitu cikal bakal tulang rangka yang berbentuk dalam stadium *mudzghah* (25-40 hari) berubah menjadi tulang rawan, setelah itu embrio berada dalam stadium tulang (*idzam*). Dalam stadium ini berbagai organ benda dalam posisi baru yang berhubungan dengan pertumbuhan tulang atau rangka.

Setelah itu embrio masuk ke dalam stadium dibungkus daging (*fakasaunal idzama lahma*), artinya setelah tulang-tulang dibentuk lalu didikuti oleh pembentukan daging yang meliputi tulang-tulang tersebut. Pada minggu ke 8 embrio menjadi fetus pembentukan otot-otot. Dalam minggu ke 12 terjadi *assifikasi* pada pusat-pusat pertulangan. Anggota badan berdifferensiasi dan terbentuk kuku pada jari kaki dan tangan. Di samping pertumbuhan macam-

⁷ Depag RI., *Op.Cit.* hal. 527

macam struktur organ, masing-masing organ juga mengalami pertumbuhan bersama-sama dengan pertumbuhan badan⁸.

Di samping pertumbuhan organ-organ tubuh, dalam proses akhir dari kehamilan, Allah meniupkan ruh pada bayi. Pada ayat-ayat di atas dengan jelas al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur materi dan imateri; jasmani dan rohani. Tubuh berasal dari tanah, dan ruh berasal dari substansi imateri dari alam gaib. Tubuh akan kembali ke asalnya menjadi tanah dan ruh akan pulang kembali ke alam gaib.

Al-Qur'an menjelaskan pula tentang penciptaan manusia yang bermula dari tanah, dan oleh karenanya, iblis tidak mau disuruh Allah untuk bersujud di hadapan manusia, firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 76:

قال أنا خير منه خلقتني من نار وخلقته من طين

“Iblis berkata: Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”⁹.

2. Istilah manusia dalam al-Qur'an

Manusia dalam jagat raya ini adalah makhluk yang unik. Keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri. Daya tarik kajian tentang manusia, antara lain karena pengetahuan manusia belum mencapai kemajuan sebagaimana yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, kajian tentang manusia pada hakikatnya masih perlu dicarikan jawabannya.

⁸ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 567

⁹ Depag. RI., *Op. Cit.* hal. 741

Dalam konteks pengembangan ilmu (khususnya ilmu pendidikan), uraian tentang hakikat manusia dengan segenap aspek-aspeknya, baik aspek fisik (*jasmani*), aspek psikis (*ruhani*), maupun aspek psiko-fisik (*nafsani*) merupakan bagian yang sangat penting. Uraian ini akan menjadi dasar analisis bagi konstruk teori ilmu pendidikan. Dari sudut pandang inilah pendidikan dipandang dilihat sebagai suatu proses yang *intern* dengan konsep manusia.

Al-Quran memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al-insan* dan *al-basyar*. Kata *al-insan* atau *ins* (kata tunggal), (jamak; *al-nas*, *unasi*, *insiyya*, *anasi*), berasal dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Atas dasar itu, kata *al-Insan* mengandung pemahaman adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran, bahwa dengan penalarannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, dan terdorong untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Secara morfologis, asal kata al-Insan ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat bahwa kata al-Insan berasal dari kata *nasiya-yansa* yang berarti lupa. Argumen yang digunakan karena bentuk *tashgir* dari kata *insan* adalah *unaisiyan* yang diartikan bahwa manusia telah melupakan janjinya pada Tuhan¹⁰. Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata *al-Insan* adalah *insiyan* yang berakar kata *ins* yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan bahwa huruf “*ya*” yang terdapat pada kata

¹⁰ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Mishr, Dar Shadr & Dar Bairut, 1969/1386H, hal. 11

unaisiyan merupakan *jaidah* (tambahan), seperti halnya huruf “*ya*” dalam kata *ruwaijil* yang merupakan *tashgir* dari kata *rajul*. Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata *insane* adalah *nasa-yanusu* yang berarti bergoncang¹¹.

Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing-masing kata tersebut (*nasiya, ins dan nasa*) dengan kata *insane* maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Karena akar kata *ins* sendiri memiliki arti sesuatu yang tampak dan jinak, maka ini relevan dengan sifat dan fisik manusia yang tampak dan jinak.

Makna pertama sesuatu yang tampak ditemukan konteksnya ketika al-Qur’an sering menggunakan kata tersebut untuk menghadapkannya dengan kata *jin* yang berarti makhluk halus atau tidak tampak. Misalnya digunakan dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia dan *jin*. Sedangkan makna jinak relevan dengan makna kejiwaan seperti keramahan, kesenangan dan pengetahuan. Hal ini terlihat dari kata kerja yang terbentuk “*anisa-ya’nisu, anusa-ya’nusu, anasa – yanisu*” yang berarti ramah, suka; kata *anasa – yu’nisu* yang berarti menjadi jinak, merasa sesuatu, melihat, mendengar dan mengetahui¹².

Jika dilihat dari bentuknya kata *insane* berpola *fi’lan*, pola tak beraturan (*sima’iy*) yang searti dengan pola *fa’lan*, pola yang beraturan (*qiyasy*) dan mengandung konotasi intensitas. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan makna etimologisnya maka dapat dikatakan bahwa kata *insane* mengandung makna konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan

¹¹ Ibid

¹² Lois Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughot wa al-Adab wa al-Ulum*, Bairut, tt., hal. 19

mengetahui yang sangat tinggi. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk cultural (budaya) dan sosial¹³.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa kata *al-insan* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang berfikir dan berbudaya. Konsep manusia sebagai makhluk budaya terlihat dalam pernyataan al-Qur'an bahwa manusia dilengkapi dengan sarana pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan dan budi pekerti sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan meskipun dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa pun akan tetapi memiliki potensi untuk hidup lebih baik. Hal ini seperti dikemukakan dalam surat an-Nahl ayat 78:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Sedangkan konsep manusia sebagai makhluk sosial dipertegas dengan ungkapan al-Qur'an yang menyatakan tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa. Hal ini dimaksudkan agar mereka saling berinteraksi dan mengenal satu sama lainnya dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13:

¹³ Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 84

يأيتها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
 إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada”.

Dalam al-Qur’an, kata yang menunjuk makna manusia selain kata *al-Insan* dipergunakan kata *basyar*. Al-Basyar terdiri dari huruf ba-syin dan ra yang berarti nampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna tersebut terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti gembira, menggembirakan, memperhatikan dan mengurus sesuatu¹⁴.

Pemakaian kata *al-basyar* di beberapa tempat dalam al-Quran seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah *dzurriyati Adam*¹⁵. Pengertian dari kata *al-basyar* nampak ada bentuk fisiknya (lahiriyyah), yang secara umum satu dengan yang lainnya memiliki persamaan-persamaan. Pengertian *al-basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dengan aktifitas lahiriyahnya, yang dipengaruhi oleh kodrat alamiyahnya, seperti; makan , minum, berkeluarga, dan akhirnya mati mengakhiri

¹⁴ Lois Ma’luf, *Op. Cit.* hal. 39

¹⁵ Aisyah Abd.Rahman bintu Syati, *Op. Cit.* 1966, hal. 11

kegiatannya. Melalui aktivitas basyariyahnya, maka gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit.

Penggunaan kata-kata *al-Insan* dan *al-basyar* dalam Al-Qur'an jelas menunjukkan konteks dan makna yang berbeda, meskipun sama-sama menunjuk pengertian manusia. Manusia dalam konteks *al-Insan* menunjuk makna manusia dengan dimensi ruhaniyah, sedangkan manusia dalam konteks *al-basyar* menunjuk pada manusia dengan dimensi jasmaniyah.

Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar huruf "b-sy-r" digunakan sebanyak 123 kali, yang pada umumnya bermakna kegembiraan. 37 kali bermakna manusia dan dua kali dalam arti hubungan seksual. Menurut al-Raghib, kata *al-Basyar* adalah jamak dari kata *basyarat* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya. Kata ini dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan bentuk lahiriyah manusia¹⁶.

Selain kedua istilah tersebut Al-Qur'an juga menyebut istilah *nafs* (*nafsani*) dalam bentuk-bentuk kata jadian *tanaffasa*, *yatanaaffasu*, *nafs*, *nuffuus* dan *anfus*. Dalam konteks manusia, kata *nafs* digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia sebagai totalitas jasmani, rohani, sisi luar dan dalam (psiko-fisik). Selanjutnya dalam Q.S. al-Ra'du ayat 11, disamping mengisyaratkan pengertian *nafs* sebagai wadah, *nafs* juga mengisyaratkan sebagai penggerak tingkah laku manusia. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai

¹⁶ Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mishr, Musthofafa al-Bab al-Halabi, 1991, hal. 47

mereka mengubah isi *nafs* mereka. *Nafs* dapat dioptimalkan fungsinya untuk menggerakkan tingkah laku manusia.

Dari sudut uraian tersebut, kiranya dapat diperoleh gambaran yang jelas, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani (fisik) dan (psikis), dan totalitas keduanya berada dalam dimensi *nafs-nafsani* (psiko/fisik)nya. Ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisi, dan ia juga dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubunga ini jelas menunjukkan adanya potensi untuk dapat dididik pada diri manusia. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi pelajaran atau pendidikan.

3. Potensi yang dimiliki Manusia

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Mahmud Sa'ad al-Tablawiy dalam *al-Tasawwuf fiy taras ibn Tayimiyah* menyebutkan bahwa *fitrah* merupakan potensi bawaan manusia. *Fitrah* mencakup potensi yang bersifat *totality integralistik* dari subyek manusia, tidak semata-mata berdimensi jasmaniyah (*al-basyar*) dan rohaniyah (*al-insan*), tetapi juga dimensi-dimensi yang menghubungkan rohani dan jasmani (dimensi psiko-fisik) yang biasa disebut dengan *al-nafs – nafsani*¹⁷.

Dari pemahaman ini maka selanjutnya dimensi-dimensi potensi *fitrah* manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *fitrah jasmani* (fisik) yang

¹⁷ Mahmud Sa'ad al-Tablawiy, *al-Tasawwuf fiy taras ibn Tayimiyah*, 1984, hal. 102-105

merupakan dimensi biologis manusia. Dengan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik. (2) *fitrah ruhani* (psikis) merupakan dimensi psikologis, *ruhaniyah* mental manusia. Ia di alam arwah telah mengadakan perjanjian (*'ahad, mitsaq*) dengan Allah. Perjanjian tersebut penerimaan amanat, dan amanat itu merupakan energi psikis yang memberi motivasi bagi kehidupan umat manusia; dan (3) *fitrah nafs* yang merupakan dimensi penghubung psiko-fisik manusia ia memiliki tiga daya pokok, yaitu: (a) daya qalbu (supra kesadaran), ia memiliki natur *ilahiyah* (*teosentris*); (b) daya akal (struktur kesadaran), ia memiliki natur *insaniyah* (*antroposentris*); dan (c) nafsu (*struktur bawah sadar*), ia memiliki natur *hayawaniyah*.

Dalam perspektif Al-Qur'an, "citra diri" manusia yang merupakan wujud dan kepribadiannya sebenarnya merupakan sinergi dan kualitas dari daya yang dimiliki oleh dimensi-dimensi fitrah tersebut, selanjutnya kualitas pribadi manusia tidak terbentuk secara sekaligus, tetapi melalui proses yang panjang.

Tubuh memiliki daya-daya yang bersifat fisik, seperti mendengar, melihat, mencium, merasakan dan memiliki daya gerak. Ruh jiwa (*nafs*) memiliki dua macam daya, yaitu daya fikir yang disebut dengan akal, berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di dalam dada. (*qalbu*). Daya pikir melahirkan logika yang dikembangkan dan dipertajam dengan cara mengembangkan pemahaman terhadap fenomena alam melalui proses berpikir (*tafakur*), sehingga manusia dapat menyusun konsep-konsep, dan teori-teori. Akal atau daya pikir ini berfungsi pula sebagai filter untuk menyeleksi secara nalar tentang baik dan buruk.

Akal membawa manusia kepada keingintahuan yang besar untuk memahamai alam, sehingga dari sisi ini manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akal digunakan untuk meneliti, memahami dan menghayati alam semesta untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka memenuhi hasrat dan kesejahteraan hidupnya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan material dan sekaligus memenuhi kebutuhan rohani berupa keyakinan akan kekuasaan Allah.

Sedangkan rasa dipertajam melalui ibadah, menghadapkan kepada Allah dan mensucikan diri melalui proses ritual untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang maha Suci. Rasa merupakan potensi manusia yang mengarah kepada nilai-nilai dan melahirkan etika dan estetika, yakni kekuatan rohani yang mendorong manusia untuk memiliki perasaan terhadap keindahan, nilai-nilai etika dan norma-norma hidup¹⁸.

Rasa etis sering juga disebut sebagai rasa agama atau rasa berketuhanan yang secara potensial dimiliki setiap manusia, karena itu fitrah seringkali disebut sebagai kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa ketuhanan atau kecenderungan kearah agama (*hanif*). Rasa yang memiliki kecenderungan beragama diungkapkan dalam firman Allah SWT pada surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

¹⁸ Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Renika Cipta Jakarta, 1991, hal. 72

mereka berfirman (seraya berfirman) : bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Allah)”¹⁹.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia mengalami proses perjanjian dengan Allah, artinya secara potensial pada diri setiap orang memiliki kecenderungan yang mengarahkannya kepada Tuhan yang dalam hal ini adalah agama dan fitrah untuk beragama.

Potensi-potensi dasar di atas membentuk struktur kerohanian yang berada di dalam diri manusia yang kemudian akan membentuk manusia sebagai insan, yaitu manusia dalam kaitan ilmu pengetahuan, konsistensi kepada nilai-nilai kebenaran, dan penyandang amanat Allah di muka bumi. Di samping itu, manusia memiliki pula dorongan-dorongan yang disebut nafsu atau kehendak bebas yang melahirkan ambisi dan kreasi. Nafsu yang terkait dengan nilai-nilai etika akan melahirkan kreatifitas yang positif, tetapi apabila terbawa kepada tarikan-tarikan negatif, dapat menyebabkan manusia jatuh kepada kesesatan, baik berupa kesombongan, mementingkan diri sendiri, ketamakan, kecerobohan dan sebagainya. Karena itu Islam tidak menganjurkan untuk membunuh nafsu, melainkan mengendalikan dan mengolahnya serta mengarahkannya kepada nilai-nilai dan norma-norma yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaannya.

¹⁹ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 250

Akal dan qalb maupun nafsu bukanlah unsur-unsur yang terpisah, melainkan sesuatu yang menyatu secara padu dan utuh, sehingga membentuk manusia dengan budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya atau manusia dengan keinsanannya. Islam mendorong manusia agar menggunakan potensi yang dimilikinya secara seimbang. Akal yang berlebihan mendorong manusia kepada kemajuan material yang hebat, tetapi kosong dari nilai-nilai rohaniah, bahkan manusia dapat terjebak dalam kesombongan intelektual yang merusakkan dirinya. Demikian pula eksploitasi rasa yang dominan dapat menyebabkan terjerumus kedalam faham menjauhi dunia yang dapat membawa kepada kemunduran.

Manusia seyogyanya menggunakan potensi-potensi dirinya sebagaimana keharusan sebagai makhluk psiko-fisik, berbudaya, dan beragama untuk tetap mempertahankan dirinya sebagai makhluk yang paling mulia, sebab ketidakseimbangan itulah yang menyebabkan manusia memiliki nilai yang rendah, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya surat al-A'raf ayat 179:

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم
 أعين لا يبصرون بها ولهم أذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل هم
 أضل أولئك هم الغافلون

“Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-

ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai²⁰.

4. Kedudukan manusia di muka bumi

Manusia dengan perangkat yang dimilikinya itu disertai tugas hidup yang merupakan amanat dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya pada saatnya nanti. Tugas besar yang dipikul manusia di dihadapan-Nya pada saatnya nanti . tugas besar yang dipikul manusia di muka bumi, pengelola dan pemelihara alam.

Kedudukan umat manusia di muka bumi selalu dihubungkan dengan konsep *khalifah* dan *abdullah*. Al-Qur'an menyebut kata khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26; dalam bentuk *plural* (jamak), yaitu *khala'if* dan *khulafa* yang masing-masing diulang sebanyak empat kali dan tiga kali²¹. Kata *khilafah* sering kali diartikan sebagai "pengganti". Dengan mengacu pada ayat yang artinya: "Dan Daud membunuh jालु, Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki....".

Tugas Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia itu berifat kreatif yang memungkinkan dirinya untuk mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.

²⁰ Ibid

²¹ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta, 1992, hal 54

Sebagai wakil Tuhan, maka Tuhan mengajarkan kepada manusia kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya, maka manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan. Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Kebebasan manusia di muka bumi disebabkan karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun sekelilingnya, kecuali kepada yang di atas yang memberikan kepemimpinan itu. Karena itu kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu di atas landasan *tauhidullah*, sehingga kebebasan yang dimilikinya tidak menjadikan manusia bertindak sewenag-wenang.

M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Nabi Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu²². Hal ini diperoleh berkat anugerah *ilahi* yang mengajarkan kepadanya *ak-hikmah* dan ilmu pengetahuan. Disebutnya istilah khalifah yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara melaksanakan fungsi kekhalifahan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu bahwa untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan itu seseorang perlu dibekali pendidikan.

Kedudukan lainnya dari manusia di alam ini adalah sebagai *Abdullah* hamba yang harus beribadah kepada Allah (Al-Dzariyat, 56). Pelaksanaan ibadah

²² Ibid

itu pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahan manusia di alam semesta. Sementara itu, Musa Asy'ari menyatakan bahwa esensi 'abd adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang kesemuanya itu layak diberikan kepada Tuhan.

Jika pengertian *ibadah* ini dihubungkan dengan *khlaiifah*, dapat diperoleh pemahaman bahwa kedudukan sebagai *khlaiifah* adalah sebagai pengganti, ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, esensi seorang *khalifah* adalah kreatifitas. Sedangkan kedudukan seorang 'abd adalah pengabdian, yang pengabdianya itu hanya layak diberikan pada Tuhan. Oleh karena itu, esensi seorang 'abd adalah ketaatan dan kepatuhan. Dengan demikian kedudukan manusia di alam raya ini disamping sebagai *khalifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd yang keseluruhan usaha dan kreatifitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka *ibadah* kepada Allah.

Kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dari yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Tuhan baik yang tertulis dalam kitab suci (l-Qur'an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (*al-kaun*). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakilinya adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya itu di hadapan yang diwakilinya. Seperti Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 39 :

هو الذي جعلكم خلائف في الأرض فمن كفر فعليه كفره ولا يزيد الكافرين كفرهم عند ربهم إلا مقتا ولا يزيد الكافرين كفرهم إلا خسارا

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.²³

Makna yang esensial dari kata ‘abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukkan kepada kebenaran dan keadilan. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan, dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Allah SWT sehingga manusia akan menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya kepada Allah dengan sepenuh hatinya akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik dirinya maupun sesamanya.

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi yaitu sebagai *khalifah* dan ‘abd merupakan kepaduan tugas dan tanggungjawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreatifitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Karena itu hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliah dan kerja keras yang tiada henti. Kedudukan manusia di muka

²³ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 702

bumi sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah, bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan satu kesatuan yang padu dan tak terpisahkan. Kekhalifahan adalah realisasi dari pengabdianya kepada Allah yang menciptakannya.

Muhaimin menyatakan bahwa tugas manusia sebagai “*Abdullah*” merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban dan tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *la ilaha illa Allah* atau kalimat tauhid dan atau ma'rifah kepada Allah. Sedangkan tugas sebagai khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup²⁴.

Dengan demikian, manusia sebagai khalifah dan hamba Allah merupakan kesatuan yang menyempurnakan nilai kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkreasi dan sekaligus menghadapkannya kepada tuntutan kodrat yang menempatkan posisinya kepada keterbatasan. Perwujudan kualitas keinsanan manusia ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya, atau dengan kata lain kekhalfahan manusia pada dasarnya diterapkan pada konteks individu dan sosial yang berproses pada Allah, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 112:

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 21

ضربت عليهم الذلة أين ما تقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس وبأعو
 بغضب من الله وضربت عليهم المسكنة ذلك بأنهم كانوا يكفرون بآيات
 الله ويقتلون الأنبياء بغير حق ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”²⁵

Dalam ayat di atas dapat dipahami, bahwa kualitas kemanusiaan sangat tergantung pada kualitas komunikasinya dengan Allah, melalui ibadah dan kualitas interaksi sosialnya dengan sesama manusia melalui muamalah. Dengan pandangan tersebut, maka sebagai *khalifah* tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemunggaran atau betentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalfahan dan peribadatan ini dengan baik, manusia perlu diberi pendidikan, dan sarana pendukung lainnya. Ini menandakan kedudukan manusia di alam semesta ini, sebagaimana disebutkan Al-Qur’an, erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi kekhalfahan dan peribadatan itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan dan usaha-usaha pendidikan.

²⁵ Ibid. hal. 94

B. Konsep Fitrah Manusia menurut Al-Qur'an

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Salah satu amanah tersebut adalah potensi fitrahnya. Fitrah dalam arti etimologi berarti *al-khilqah, al-ibda, al-ja'l* (penciptaan)²⁶. Arti ini disamping dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta juga pada penciptaan manusia. Dengan makna etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan.

Makna fitrah yang terkandung dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia seperti yang terdapat pada surat al-Rum ayat 30:



 فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”²⁷.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan fitrah, diantaranya sebagai berikut:

1. Fitrah berarti suci (*al-thuhr*)
2. Fitrah berarti tulus dan murni (*al-ikhlas*),
3. Fitrah berarti agama Islam (*al-milat al-islam*);

²⁶ Raghīb al-Asfahany, *Al-Mufradad fī Al-Fadz al-Qur'an*, Dar Al-Fikr Beirut, 1972, hal. 396

²⁷ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 645

4. Fitrah berarti ke-Esa-an Allah (*al-tauhid*),
5. Fitrah berarti tabi'at asli manusia (*al-tabi'at al-insaniy*)
6. Fitrah berarti penciptaan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan (*al-sa'iddah wa al-saqiyah*),
7. Fitrah berarti potensi untuk mengabdikan dan ma'rifat kepada Allah,
8. Fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dad fi al-haq*)²⁸.

Beberapa makna nasabi tersebut merupakan penjabaran dari Q.S. al-Rum ayat 30. Kedelapan makna fitrah tersebut dapat disebut sebagai potensi dasar manusia. Artinya, setiap manusia memiliki beberapa potensi itu, dan ia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mana yang ia sukai. Ibnu Khaldun, misalnya, mencoba untuk mengedepankan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi. Diantaranya adalah pada potensi rasionalitas intelektual. Ini terlihat dari pandangannya bahwa pengetahuan dan memberi pelajaran interaktif edukatif merupakan pembawaan tabiat bagi masyarakat manusia. Hal ini disebabkan karena kemampuannya untuk berfikir²⁹.

Dengan potensi akal nya, manusia mampu mengerti, memahami, menggambarkan sebab akibat sesuatu gejala, yang kemudian mencari alternatif sebagai upaya mempertahankan kehidupannya. Dengan kemampuan akal nya, manusia mampu untuk berkreasi dan berbudaya secara dinamis.

Dalam versi yang lebih komprehensif, Hasan Langgulung memandang bahwa pada prinsipnya potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam

²⁸ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 278

²⁹ Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Terj. Mukti Ali, Tintamas Jakarta, 1962, hal. 191

tersimpul pada sifat-sifat Allah (*asma' al-husna*)³⁰. Artinya, sebagai contoh jika Allah bersifat *al-ilmu* (Maha Mengetahui), maka manusia pun memiliki sifat tersebut. Dengan sifat tersebut manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu, setelah manusia mendapat pengetahuan akan sesuatu, maka barulah ia merasa puas. Jika tidak, ia akan berusaha terus sampai pada tujuan yang diinginkannya.

Untuk mengaktifkan potensi ini, maka Allah menjadikan alam dan semua isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai ayat Allah yang terbuka yang harus dibaca dan dianalisis maknanya, baik untuk *individual-vertikal* maupun *individual horizontal*. Kemampuan manusia dalam mengetahui sesuatu karena ia telah dilengkapi oleh Allah dengan alat-alat (jasmani dan rohani) yang sangat menunjang dalam mewujudkan upayanya tersebut. Namun demikian, bukanlah berarti kemampuan manusia (makhluk) tingkatannya sama dengan kemampuan Allah (*khaliq*). Hal ini disebabkan karena berbedanya hakekat keduanya. Allah memiliki sifat ke Maha Sempurnaan. Sedangkan manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaan dan Maha Agungannya Allah.

Pengertian fitrah yang ditunjukkan pada surat al-Rum ayat 30 di atas, memberikan pengertian bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Maka itu merupakan suatu sikap yang tidak wajar.

³⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985, hal. 222

Namun demikian, apakah pengertian yang terkandung dalam kata fitrah di atas memiliki pengertian sederhana itu. Dalam hal ini, Hasan langgulung menarik pengertian fitrah pada pengertian yang lebih luas, yaitu pada pengertian potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia³¹. Namun demikian potensi tersebut hanya merupakan embrio semua kemampuan manusia, yang memerlukan penerapan lebih lanjut dari lingkungannya, insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualkan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain. Itulah pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1984, hal. 262

BAB III

PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam di sebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran¹. Istilah pendidikan juga di sebut dengan istilah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Al-Ghozali menyebut istilah pendidikan itu dengan sebutan *al-Riyadhat*. Dalam arti bahasa, *al-Riyadhat* diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghozali menyebutnya dengan *riyaha al-Shibyan*.

Menurut mu'jam kebahasaan, kata at-Tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan², yaitu :

- a. **تربىة - يربو - ربا** yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang
(*nama*).
- b. **تربىة - يربى - ربي** yang berarti tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar
(*tara ra'a*)
- c. **تربىة - يربى - رب** yang memiliki arti memperbaiki (*ashlah*),
meguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah,

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, YP3A, Jakarta, 1973, hal. 149

² Ibn Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, lihat *Lisan al-Arab*, Beirut Dar al-Ahya, tt., hal. 94-96

memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya³.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai adalah tarbiyah, karena menurut Athiyah Abrasyi, al-Tarbiyah adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan⁴. Pendidikan merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, Al-Abrasyi seperti dikutip oleh Ramayulis memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁵

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam⁶. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan

³ Karim al-Bastani, dkk., *al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Beirut Dar-Al-Masyriq, 1975, hal. 243-244

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ahya Saudi Arabiyah, tt., hal. 7

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal. 3

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 56

serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam⁷. Dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik sesuai dengan ajaran Islam⁸. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk membentuk kepribadian muslim yang optimal⁹.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha dalam membimbing dan mengarahkan anak didik agar terjadi perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam sehingga ia meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu proses educatif yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Musthafa Al-Ghulayani bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya yang kemudian buahnya berwujud keutamaan,

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 32

⁸ Zuhairini, *Ilmu Pendidikan Islam*, Renika Cipta Jakarta, 1983, hal. 27

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 28

kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air¹⁰. Sementara itu Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban¹¹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memberikan rumusan dan batasan tentang pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun demikian, dari perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut, pendidikan islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang baik.

¹⁰ Musthofa Gholayaini, *Idhotun Nasihin*, Cetakan ke VI, Mathba'ah Ashriyah, Shaida, 1949, hal. 125

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1980, hal. 76

Di satu sisi pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teori saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Menurut Ramayulis, dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.¹² Ia merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu maka system pendidikan setiap bangsa itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Dasar pendidikan di Malaysia misalnya, didasarkan kepada prinsip-prinsip rukun-negara, karena rukun negara adalah merupakan falsafah hidup bangsa Malaysia, prinsip-prinsip rukun-negara itu ialah seperti berikut:

1. Kepercayaan kepada Tuhan
2. Kesetiaan kepada Raja dan Negara
3. Keluhuran perkembangan
4. Kedaulatan Undang-undang
5. Kesopanan dan kesusilaan.¹³

¹² Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 54

¹³ *Ibid.* hal. 55

Begitu pula di negara Pakistan, sesuai dengan pembentukannya sebagai negara Islam, dasar pendidikannya adalah islam, sebagaimana diputuskan oleh konperensi yang diadakan oleh menteri Pendidikan Pakistan pada bulan November 1947. Konperensi itu memutuskan beberapa prinsip yang berdasarkan pada dasar pendidikan di Negara Pakistan sebagai berikut:

1. *Education should be based on the Islamic conception of universal brotherhood of man, social democracy and social justice.*
2. *It should be compulsory for students to learn the fundamental principles to their religion.*
3. *There should be proper integration of spiritual, social and vocational elements in education¹⁴.*

Dari contoh yang tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa dasar pendidikan sebuah negara adalah disesuaikan dengan filsafat hidup bangsa yang bersangkutan, karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa filsafat pendidikan suatu bangsa itu merupakan refleksi daripada filsafat hidup bangsa itu sendiri. Dasar pendidikan Islam adalah fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan berdiri tegak dan tidak akan mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau menumbangkan ataupun mempengaruhinya.

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Oleh karena itu, menurut Ramayulis, yang termasuk dasar ideal pendidikan Islam yaitu al-

¹⁴ Imam Barnadib, *dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, IKIP Yogyakarta, 1981, hal. 61

Qur'an, as-Sunnah, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat dan ijtihad¹⁵. Sedangkan yang termasuk dasar operasional adalah dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomis, dasar politik dan administrasi, dasar psikologis dan dasar filosofis¹⁶. Dasar pendidikan islam dapat dibedakan kepada: (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan islam adalah identik dengan ajaran islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun¹⁷ adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Dalam surat al-Alaq ayat 1-5 seolah-olah Allah berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.¹⁸

Umat sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

¹⁵ Ibid. hal. 54-59

¹⁶ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 16-22

¹⁷ Lihat surat al-Alaq, ayat 1 – 5

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 19-20

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah SWT:

وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لبين لهم الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة
لقوم يؤمنون

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Al-Nahl: 64).

Selanjutnya Firman Allah SWT:

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليذكر أولوا الألباب

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Shad:29).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa islam menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat hendaklah ia menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan bahwa pada hakekatnya al-Qur'an itu

merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spritual (kerohanian)¹⁹.

Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah islamiyah. Sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing²⁰.

2) Sunnah (hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

¹⁹ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat al-Insan al-Jadid*, Al-Tunisiyat al-Syarikat, tt., hal 37

²⁰ Abu Al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyah al-Huriyah*, al-Mukhtar al-Islami, Kairo, 1974, hal. 3

Nabi mengatakan bahwa beliau adalah juru didik²¹. Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekan pula seperti yang dipraktekan Nabi serta mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran. Hal ini seperti dicontohkan oleh Rasulullah sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat perang badar, apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar sepuluh orang Islam.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin*;
- 2) Disampaikan secara universal;
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak;
- 4) Kehadiran nabi sebagai evaluator atau segala aktifitas pendidikan;
- 5) Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.²²

Sikap dan keberadaan Rasul seperti tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. Adanya figur dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran. Adanya dasar yang

²¹ Lihat Nur Uhbiyati, *Op. Cit.* hal. 21

²² Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 56

kokoh ini terutama al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 2)

Sabda Rasulullah SAW:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

Artinya: Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya dipandang kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2)

3) Perkataan, perbuatan dan sikap para Sahabat

Pada masa khalifah al-Rasyidin sumber pendidikan dalam islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah SWT :

والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان
رضي الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم جنات تجري من تحتها
الأنهار خالدين فيها أبدا ذلك الفوز العظيم

Artinya: Orang-orang yang ^{الذين} terdahulu ^{للمهاجرين والأنصار} lagi pertama-tama masuk islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. Al-Taubah: 100).

Para sejarahwan mencatat perkataan dan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam islam diantaranya adalah:

Pertama, setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

“Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah,

betulkanlah aku orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya , sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kamu tidak perlu mentaati aku”.²³

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mengandung prinsip yang sama dihadapan khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti, tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggungjawab dan mau menubetulkannya.

Kedua, Umar Bin Khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Salih Samak menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada pendidikan islam²⁴.

Adapun usaha-usaha para Sahabat dalam pendidikan islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan islam sampai sekarang, diantaranya:

- 1) Abu Bakar melakukan modifikasi Al-Qur'an;

²³ Lihat Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 58

²⁴ Muhammad Salih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*, Terjemahan Wan Amah Yacob dkk, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1983, hal. 71

- 2) Umar Bin Khatob sebagai bapak rektuator terhadap ajaran islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan;
- 3) Usman Bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an;
- 4) Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman seperti di kutip oleh Ramayulis, para sahabat Nabi mempunyai karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dengan sunnah Nabi;
- b. Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri;
- c. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik;
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'²⁵.

4) Ijtihad

Ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunah²⁶. Para fuqaha mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syari'at islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits, penetapan

²⁵ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 59

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 21

hukum dilakukan dengan ijtihad. Dengan kata lain, ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha-fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapan dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', qiyas, istihsan, mashalih murshalah dan lain-lain²⁷.

Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah diatur oleh para mujtahid sehingga hasil ijtihad tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Ijtihad dalam bidang pendidikan harus tetap bersumber dan bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal pikiran yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Sasaran ijtihad dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah hanya bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh situasi dan perubahan serta tuntutan zaman yang

²⁷ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 61

tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Sementara ajaran Islam sendiri telah berperan besar dalam mengubah kehidupan dan peradaban manusia menjadi kehidupan muslim.

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran islam, termasuk juga aspek pendidikan. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi Al-Qur'an dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuler. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad. Sabda Rasulullah SAW:

“Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya mendapat dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata salah, maka baginya satu pahala. (H.R. Bukhari dan Amr bin Ash).

Al-Qur'an dan Hadits disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dan penelitian serta pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam terutama yang

berkaitan dengan bidang pendidikan. Karena pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan terhadap sumber daya manusia.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa dan harus dapat membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Oleh karena itu, landasan pendidikannya harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup itu²⁸.

Sejalan dengan itu maka pendidikan Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat saling mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama termasuk pendidikan Islam. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyelesaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan ijtihad itu ditemukan persesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 23

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Langgulung, dasar operasional dapat dibagi kepada enam macam²⁹, yaitu:

1. Dasar histories

Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa Undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya.

2. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis ini berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

3. Dasar ekonomis

Dasar ekonomis yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelajaran.

4. Dasar politik dan administrasi

Dasar yang memberi ideology (akidah dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

²⁹ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 16-22

5. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

6. Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan ijhtihad. Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam antara lain, dasar histories, sosiologis, ekonomis, psikologis dan filosofis.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tentu saja tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam

secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*”. Dengan pola insan kamil artinya manusia utuh rahani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal menurut taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT :

ياايها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam) (Q.S. Ali Imron, 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup yang berisikan

pendidikan. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di duni kini dan di akhirat nanti³⁰.

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya. Semakin dekat dan terpeliharanya hubungan dengan kholiknya maka akan semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbuka pulalah kesadaran akan penerimaan rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kejayaan semakin terbuka.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min an-Anas*). Memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus. Dari sinilah terjadi interaksi antar sesama manusia, baik dengan muslim maupun non muslim sehingga tampak citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.

³⁰ Ibid. hal. 29

3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan tersebut dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin dalam diri pribadi. Ini berarti bahwa upaya yang kontinue untuk mengenal dan memperbaiki diri.³¹

Perwujudan ketiga aspek tujuan tersebut di atas dalam diri seseorang hanya dimungkinkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan berarti seseorang belum siap atau belum pantas menyanggah predikat sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minanas*).

Menurut Hery Noer Aly dan Munzier bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah. Tujuan ini terlihat antara lain dalam firman Allah SWT:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. al-Dzariyat, 56).

³¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Renika Cipta, Jakarta, 1997, hal. 50

a. Tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam

Secara global tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional³².

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama³³. Bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa harus tergambar pada pribadi diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran yang kecil dan rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

³² Lihat Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan*, Aditiya Media, Yogyakarta, 1992, hal. 63

³³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 30

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani agar mampu merealisasikan diri (*self realization*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut dengan proses *development*³⁴.

Tercapainya *self realization* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.

Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang diserahkan oleh konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir³⁵. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktifitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.

³⁴ Abu Ahmadi, *Op. Cit.* hal. 66

³⁵ Lihat Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 69

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi atau tujuan terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi atau terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah *becoming*, selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung.

Dari sini dalam islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadits Nabi: “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*”. Di samping itu dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya. Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Dengan kata lain konsep pendidikan sepanjang hayat tersebut dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.


Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan, meskipun istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama³⁶.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 30

pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan pendidikan itu pada pendidikan formal (sekolah atau madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Hery Noer Aly menyatakan bahwa dari tujuan pendidikan Islam yang berpusat pada ketaqwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- 
- a) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya; rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
 - b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
 - c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar³⁷.

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat dan umat manusia dimana ia berada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek, yaitu:

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya.
- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya.
- c) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya.

³⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani. 2000, hal. 144-144

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini yaitu hidup sejahtera, bahagia dan sentosa yakni menjadi manusia sempurna. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang telah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan dan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Atinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam). Q.S. 3 Ali Imran 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

a. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tujuannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusuan terhadap-Nya, melakukan seremoni ibadah dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari Al-Qur'an. Firman Allah SWT :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

"Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku". (Q.S. Al-Zhariat: 56).

b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima islam sebagai pedoman hidup. Fiman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 165:

هو الذي جعلكم خلائف الارض ور عف بعضكم فوق بعض درجات
ليبلوكم في ما آتاكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم

Artinya: Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah-khalifah) di muka bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimun tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁸

Firman Allah SWT:



وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Artinya: “Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya:107).

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Qashosh ayat 77:

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا

Arinya: Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi.³⁹

Sabda Rasulullah SAW:

³⁸ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 217

³⁹ *Ibid.* hal. 623

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Artinya: “Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau mati esok hari.”. Al-Hadits).

Ketiga tujuan akhir atau tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang. Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dalam pengalaman aktifitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan akhir tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktifitas pendidikan lebih bermakna dan berorientasi pada tujuan tersebut. Setiap lembaga pendidikan hendaknya menetapkan ketiga tujuan tersebut sebagai tujuan utama sehingga segala proses pendidikannya diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut.

Dari tujuan akhir tersebut dapat diturunkan menjadi tujuan khusus. Tujuan khusus ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan

tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendakinya dibidang pendidikan.

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemauan. Untuk mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat dan kemampuan subjek didik sangat menentukan. Tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran salah satunya dipengaruhi oleh minat dan bakat anak didik terhadap materi pelajaran.

c. Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subjek didik; dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan⁴⁰.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang

⁴⁰ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 70

dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.⁴¹

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dengan ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan tujuan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola taqwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah (MTs) berbeda dengan di SMP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu taqwa yang bentuk akhirnya sama yaitu insan kamil, yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.* hal. 60

bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional dalam pendidikan formal. Tujuan operasional juga disebut tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, mamahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kafiyyat sholat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting adalah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadat, (sekurang-kurangnya ibadat wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadat itu.⁴²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial sebagai hamba Allah SWT. Oleh

⁴² Tim Penyusun Buku Teks Depag, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ditbin Perla Islam, Depag, 1982, hal. 29-32

karena itu tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani maupun aspek rohani serta aspek ilmiah. Pendidikan ini juga harus mendorong aspek-aspek tersebut ke arah keutamaan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individu, sosial maupun sebagai umat manusia keseluruhan. Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada-Nya, hendaklah manusia menyerahkan dirinya secara totalitas karena segala apa yang dilakukan oleh manusia tidak akan berguna dan tidak akan bermanfaat tanpa ridlo dan rahmat-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

Artinya: Katakanlah, sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, yang menguasai sekalian alam. (Q.S. Al-An'am: 162).

Menurut Ahmad Tafsir bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menolong manusia agar mampu berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang sebenarnya⁴³. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya memanusiaikan

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiaikan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 36

manusia agar menjadi manusia yang sesungguhnya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi mengarahkan, membimbing, membina dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak didik agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

b Aspek-aspek Tujuan

Menurut Ramayulis, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (*ahdaf al-Jismiyyah*), (2) tujuan rohaniyah (*ahdaf al-Ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*ahdaf al-Aqliyyah*), dan (4) tujuan sosial (*ahdaf al-Ijtima'iyah*). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan dibawah ini.

1. Tujuan jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang baik di samping rohani yang teguh dan kuat. Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير
إحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل
لو أنى فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح
عمل الشيطان (رواه مسلم)

Artinya: Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah dan pada tiap-tiap sesuatu ada kebaikannya. Berusahalah mencari apa yang memberikan manfa'at dan mintalah tolong kepada Allah jangan bersifat lemah, dan jika menimpamu hal-hal yang tidak diharapkan janganlah engkau katakana "seandainya aku berbuat begini- begini!" tetapi katakanlah ini sudah taqdir Allah dan apa-apa yang Allah kehendaki niscaya akan terjadi karena sesungguhnya

perkataan “seandainya” itu memberikan peluang kepada syaithon untuk menggodanya (H.R. Muslim)⁴⁴.

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “kuat” dalam hadits tersebut adalah kuat secara jasmani.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2. Tujuan rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyyah*)

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Tujuan rohaniah pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan Allah SWT dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW⁴⁵

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT⁴⁶. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Rasulullah SAW tentang Pendidikan*, Program Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 1999, hal. 67

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 230

⁴⁶ Muhammad Qutb, *Manhaj Al-tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Qolam, Kairo, 1967, hal. 45

3. Tujuan akal (*Ahdaf al-Aqliyyah*)

Selain tujuan jasmaniah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak⁴⁷. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptan Allah di jagat raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripada ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non-Islam, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menamakan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan *ubudiyah* serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia sebagai anak didik.

⁴⁷ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta, 1990, hal. 142

4. Tujuan sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat⁴⁸.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaian dengan cita-cita sosial diperoleh oleh individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. "Aku" adalah "kami", merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan "aku-nya. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai

⁴⁸ Ag. Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, CV. Bina Ilmu Bandung, tt., hal. 16

menempatkan diri pada lingkungannya, tolong-menolong dan saling membantu dengan masyarakatnya, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Yang dengan demikian, seorang muslim atau peserta didik, akan dapat diterima oleh masyarakatnya, dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pendidikan Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inheren dengan keislaman. Sedangkan keislaman melandasi aktifitas belajar dan menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.

Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan ketiga dominan yang dikehendaki islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khlaik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermaksud ibadah) dan konsisten dengan kehalifannya.

D. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan mendidik. Menurut Zakiah Daradjat secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai⁴⁹. Bantuan dan bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 34

antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Nur Uhbiyati bahwa kewajiban melaksanakan pendidikan direalisasikan dalam bentuk memberikan bimbingan baik aktif maupun pasif. Dikatakan pemberian pasif adalah si pendidik tidak mendahului masa peka akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedang bimbingan aktif terletak dalam:

- a. Pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya.
- b. Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak.
- c. Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya⁵⁰

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Tanggung Jawab Orang Tua atau Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan. Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya.

⁵⁰ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.* hal. 219

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi tugas orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Inilah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim⁵¹.

Menurut Moh. Anwar, bahwa orang tua atau keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan keturunan
- 2) Sosialisasi
- 3) Penenuhan kebutuhan ekonomi

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 38

4) Pemenuhan kebutuhan biologis (seks)⁵²

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati⁵³ menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi disini mengacu kepada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Oleh karenanya, mengetahui fungsi keluarga sangat penting, karena dari sinilah dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang bahagia dan harmonis. Dapat diduga, munculnya krisis dalam rumah tangga (keluarga) sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial atau lembaga sosial yang dibina berdasarkan nilai-nilai dari masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun sebuah komunitas masyarakat yang berkualitas. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang perannya sangat besar⁵⁴. Peranan yang sangat besar ini disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan hidup. Proses mengetahui norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Begitu pula pola perilaku yang benar yang tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dalam keluarga. Leichter, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi, mengemukakan bahwa “keluarga adalah pendidik”.⁵⁵ Artinya, keluarga memiliki peran dan

⁵² Mohammad Anwar, *Sosiologi*, Sinar Baru, Bandung, 1987, hal. 78

⁵³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 1991, hal 176

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 40

⁵⁵ Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan di Dalam Keluarga*, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung, 1996, hal. 37

kesempatan yang besar untuk membina dan membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Anak-anak belajar nilai-nilai dan norma-norma sosial pertama kalinya di lingkungan keluarga, yakni dari ayah, ibu dan orang dewasa lainnya yang dikeluarganya. Dengan demikian, orang tua (ayah dan ibu) merupakan pembentuk dan pewaris pranata sosial di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, peranan orang tua, sebagai aparat keluarga sangat dominan dan menentukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, sekaligus kelangsungan hidup masyarakatnya, terutama dalam melanjutkan keturunan, afeksi dan sosialisasi. Namun demikian, jika diperhatikan fenomena kehidupan di dalam keluarga, fungsi pendidikan yang melekat padanya tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa didukung oleh fungsi-fungsi yang lainnya.

Agar kegiatan pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan kondisi keluarga yang kondusif dan harmonis. Kondisi keluarga yang kondusif itu dapat berupa situasi atau iklim keluarga yang penuh kasih sayang, suasana yang aman, nyaman, tenang (*proteksi*), menyenangkan dan tentram (*rekreasi*). Dengan kata lain, agar proses pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan lancar, maka situasi keluarga yang *mawaddah wa rahmah*, sebagai cerminan dari keberagamaan yang hakiki, merupakan keniscayaan untuk diupayakan.

Melly Sri menyatakan bahwa, secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga⁵⁶, yaitu :

1) Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga menjadi tempat pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga memungkinkan anggota keluarga dapat hidup dan berkembang di dalamnya. Dengan kata lain, keluarga berfungsi sebagai lembaga untuk melahirkan dan membentuk generasi penerus. Tugas biologis lain yang juga merupakan kebutuhan dasar manusia adalah adanya hubungan seksual. Menurut Djuju Sudjana, sisi lain dari fungsi biologis ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.⁵⁷ Untuk itu, kehidupan keluarga perlu diikat oleh suatu ikatan perkawinan yang memungkinkan suami isteri memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat biologis tersebut dengan bebas dan bertanggung jawab.

Kondisi tersebut dapat terealisasi mengingat sejak dini Allah telah memprogramkan hal tersebut sebagai suatu siklus kehidupan manusia secara berpasangan (laki-laki dan perempuan) yang diciptakan oleh Allah dengan kodrati yang saling membutuhkan dan melengkapi untuk menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dipahami dari paparan al-Qur'an berikut :

⁵⁶ Melly Sri Sulastri, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hal. 8-13

⁵⁷ Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, 1994, hal. 20

يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها
 وبث منهما رجالا كثيرا ونساء واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام إن
 الله كان عليكم رقيبا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya menciptakan isteri; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu samalain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu, (Q.S. An-Nisa' (4):1).

Pembentukan keluarga merupakan realisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang sah, dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. melalui ikatan perkawinan, juga diharapkan akan memperoleh keturunan (anak) yang soleh, agar dapat melanjutkan kesinambungan kepemimpinan di masa depan. Ketiga hal ini merupakan pemaknaan yang dapat dipahami dari penjelasan ayat al-Qur'an di atas. Oleh karena itu, perkawinan sebagai suatu wahana untuk membentuk sebuah keluarga *sakinah* merupakan suatu yang perlu dilalui. Dari itulah, Rasul sejak dini telah menganjurkan kepada seluruh generasi muda Islam untuk membangun rumah tangga melalui ikatan pernikahan yang sah. Anjuran tersebut dikemukakan dalam sebuah hadist berikut :

يامعشر الشباب من استطاع منكم البأة فليتزوج فإنه أغض للبصر
 وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه
 البخارى).

Wahai para pemuda apabila diantara kamu telah mampu (lahir dan bathin), maka hendaklah melaksanakan pernikahan, sebab pernikahan itu akan menjaga pandangan dan kemaluan. Dan jika belum mampu, maka

hendaklah berpuasa, sebab puasa itu akan menghalangi kamu dari kejahatan, (H.R. Bukhari).

Anjuran untuk melaksanakan pernikahan (perkawinan) dalam hadits di atas adalah untuk dapat tersalurnya kebutuhan biologis secara wajar dan baik. Namun anjuran tersebut tidak terbatas pada aspek biologis. Pada sisi lain, ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga juga bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah. Melalui ikatan jalinan kasih sayang antara suami-isteri diharapkan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus yang sehat dan shaleh. Untuk itu, hendaknya keluarga (orang tua) memperhatikan dan memenuhi kebutuhan biologis mereka secara baik, dengan cara menikahkannya, karena merupakan kewajiban orang tua lah menikahkannya mereka apabila mereka telah mempunyai pasangannya.

Kebutuhan biologis itu merupakan kebutuhan akan perlindungan fisik demi kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan itu antara lain adalah perlindungan dari kesehatan, kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kebugaran fisik. Kebutuhan ini harus dapat mencukupi dan terpenuhi dengan baik, karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut secara baik, dikhawatirkan pelaksanaan fungsi keluarga yang lain akan mengalami hambatan dan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2) Fungsi ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan fungsi biologis, terutama dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, tinggal tinggal (sandang, pangan dan papan). Fungsi ekonomis

dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara yang baik, efektif dan efisien.

Pada dasarnya suami sebagai kapala rumah tangga berkewajiban untuk memikul tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga. Namun demikian, isteri sebagai mitra sejati suami dalam keluarga memiliki kesempatan yang besar dalam upaya membantu suami untuk mencari nafkah. Bantuan itu dapat berupa motivasi, doa dan usaha pencarian nafkah secara langsung untuk meringankan beban suami dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan untuk melibatkan anggota keluarga (anak-anak) dalam proses pencarian nafkah bagi keluarga tersebut. Hal itu ditempuh dalam rangka mendidik dan melatih mereka untuk dapat bekerja dengan baik, bertanggung jawab, serta sebagai upaya dalam rangka mempersiapkan mereka menuju kemandirian.

Fungsi ekonomi ini merupakan fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi lainnya dalam keluarga. Oleh karenanya, dalam keluarga aspek ekonomi perlu mendapat perhatian serius. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik, cenderung akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga itu juga ditandai dengan meningkatkan status sosial keluarga. Salah satu jalur yang dapat meningkatkan status sosial keluarga adalah melalui pendidikan. Untuk itu, keluarga harus berusaha supaya semua anggota keluarga mendapatkan pendidikan dengan baik. Hal itu akan dapat direalisasi melalui pelaksanaan fungsi keluarga dalam bidang ini secara baik.

Disamping itu, fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Artinya bahwa aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik pendapatan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi harapan, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

Hal untuk memiliki kekayaan atau *property right*, seperti yang dikutip oleh Suharsono Sagir, harus dilandasi oleh tiga prinsip dasar. *Pertama*, Allah adalah pemilik mutlak apa yang sementara ini dianggap sebagai “milik kita”. Apa yang menjadi “milik kita” pada hakikatnya merupakan amanat atau titipan Allah. *Kedua*, apa yang dimiliki oleh kita merupakan sarana, bukan tujuan. Seseorang yang kaya tidak hanya mengejar untuk lebih kaya sebagai tujuan, tetapi kekayaan dijadikan sarana investasi, menciptakan kesempatan kerja dan mendorong peningkatan produksi maupun pendapatan masyarakat. *Ketiga*, oleh karena kekayaan sama dengan kepercayaan Allah tidak semua orang dapat memperolehnya⁵⁸. Terbukti adanya kelas atau kelompok di masyarakat yang kaya, menengah dan miskin. Oleh karenanya, bagi mereka yang memiliki kelebihan untuk memanfaatkannya bagi manusia lainnya, hal ini sejalan dengan apa yang disebut dengan hak milik adalah fungsi sosial.

⁵⁸ Suharsono Sagir, *Sosiologi Keluarga*, Renika Cipta, Jakarta, 1994, hal. 42

3) Fungsi kasih sayang (*afeksi*)

Fungsi ini menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing dalam keluarganya. Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia. Fungsi keluarga dalam hal ini adalah berupaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang tersebut kepada seluruh anggota keluarga. Kasih sayang antara suami isteri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dengan suasana kehidupan yang penuh dengan kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Keadaan ini menjadi ukuran terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga. Dalam hal ini, David Goodman, sebagaimana dikutip oleh Melly Sri Sulatri Rifai, menyatakan bahwa : *"Parents love begins with married love. True, there is no guarantee that your children will grow up healthy and happy just because you two are in love with each other"* ⁵⁹ (cinta kasih orang tua sebagai suami isteri akan mendasari kasih sayang orang tua itu kepada anak-anaknya. Cinta suami akan memberikan kekuatan pada isteri untuk dapat mengasahi anak-anaknya dan sebaliknya).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ikatan cinta kasih antara suami isteri dalam posisinya sebagai orang tua, akan mendasari dan terimplimentasi dalam bentuk kasih sayangnya kepada anak-anak. Cinta kasih suami akan memberi kekuatan pada isteri untuk dapat mengasahi dan menyayangi anak-anaknya dan sebaliknya. Oleh karena itu, warna ikatan batin dan jalinan kasih

⁵⁹Melly Sri Sulastri Rifai, *Op. Cit.*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 9, Lihat juga Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmadja, *Keluarga Mulsim dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 9

sayang dalam keluarga sangat tergantung kepada corak cinta kasih antara suami dan isteri. Situasi ini merupakan modal dasar untuk pembangunan dan pembinaan keluarga yang *sakinah* dan *mawaddah*. Ikatan kasih sayang tersebut akan menjadi iklim keluarga yang kondusif dalam menjalankan roda kehidupan keluarga yang baik dan benar dalam mencapai ridlo dan kasih sayang Allah yang hakiki.

Keberadaan keluarga yang dibina dan dihiasi oleh jalinan cinta kasih dan kasih sayang dapat membawa pengaruh besar terhadap pencapaian iklim keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah merupakan *prototife* keluarga sejati yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini hanya akan dapat dicapai manakala jalinan cinta kasih antara suami isteri dan kasih sayang terhadap anak dapat dibina dan dipelihara dengan baik dalam keluarga. Mengingat gambaran cinta kasih dan kasih sayang itu sebagai suatu yang penting dalam keluarga, Islam sangat sangat memperhatikan terhadap masalah ini. Dalam al-Qur'an gambaran cinta kasih dan kasih sayang tersebut diuraikan sebagai berikut:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة
ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (Q.S. ar-Rum (30):21).

Ungkapan kasih sayang dalam ayat di atas dapat dipahami dari kata "*mawaddah wa rohmah*". Kata *mawaddah* merupakan bentuk masdar dari kata *wadda* yang berarti mencintai, menyukasi. *Rahmah* adalah bentuk masdar dari

rahima-yarhamu, yang berarti kasih sayang. Ungkapan *mawaddah wa rahmah* dalam ayat tersebut merupakan gambaran kehidupan yang berdasarkan pada ikatan cinta dan kasih sayang yang sejalan dengan syariat Allah.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka cinta kasih dan kasih sayang dapat dipahami sebagai sifat dasar bawaan manusia yang telah diprogramkan Allah SWT. Artinya, setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan akal pikiran dan *qalb* (hati nurani) tentunya mempunyai dan memiliki sifat kasih sayang tersebut. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, pada manusia yang *abnormal* (sakit), sifat kasih sayang tersebut sukar ditemukan, kalau tidak dikatakan hilang sama sekali pada dirinya. Keberadaan sifat kasih sayang itu diciptakan Allah sebagai *spirit* dan *fitrah*, agar terbina dan terciptanya situasi rumah tangga yang sakinah.

Kondisi rumah tangga yang dilandasi semangat cinta kasih dan kasih sayang perlu ditumbuh-kembangkan dan dipertahankan. Untuk itu, orang tua harus menjalin cinta kasih antara keduanya dengan tulus dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan baik. Kasih sayang dari kedua orang tua merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan bagi anak dalam perkembangannya. Apabila kebutuhan akan kasih sayang ini tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berakibat terganggunya kejiwaan anak. Banyak kasus yang ditemukan oleh para ahli ilmu jiwa (kesehatan mental) yang berkenaan dengan hal ini. Zakiah Darajat menemukan berbagai perilaku tidak wajar para anak, seperti : mogok makan, tidak bisa bergaul, rendah diri, apatis, tidak bergairah (gambaran kesedihan

diwajahnya), dan sebagainya adalah akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang⁶⁰.

Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak. Anak yang dibesarkan dalam iklim rumah tangga yang penuh kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, akan menjadikan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang gersang dari perhatian dan kasih sayang orang tua, dapat mengakibatkan mereka tumbuh dan berkembang secara tidak normal, seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya keluarga melaksanakan fungsi ini dengan baik, sehingga kebutuhan anak akan kasih sayang dapat terpenuhi dengan baik.

A. Ghani Abid menyatakan di bawah naungan cinta kasih ini dapat ditegakkan keluarga dengan misinya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi suami, isteri dan anak-anak yang ada didalamnya, serta dapat pula menunaikan apa yang wajib ditunaikan bagi kerabat, teman dan masyarakat.⁶¹ Dengan demikian, tanpa adanya cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga, maka fungsi keluarga akan berubah menjadi realisasi pertemuan antara pria dan wanita semata-mata, seperti halnya pertemuan antara dua jenis binatang-- hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal. 76-90

⁶¹A. Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 79

4) Fungsi Pendidikan

Diantara fungsi keluarga yang paling dominan dan urgen adalah fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan adalah keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.⁶² Fungsi pendidikan ini tidak saja menyangkut pelaksanaannya, melainkan juga berkaitan dengan usaha penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan proses pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga pada dasarnya merupakan pengejawantahan kondisi kodrati manusia (orang tua) untuk merealisasikan tanggung jawab yang dipikulnya. Sebagaimana dimaklumi bahwa orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya (anggota keluarga). Gambaran pemenuhan tanggung jawab itu terlihat dari sejauh mana upaya yang ia lakukan dalam kaitannya dengan proses pendidikan anak-anak. Semakin tinggi tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orang tua, semakin besar kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan keluarga. Sebaliknya, manakala tanggung jawab itu diabaikan, maka semakin kecil peluang untuk mencapai tujuan tersebut.

Syaihul Islam al-Haddad, seperti dikutip oleh Ali Yafic menyatakan sesungguhnya bagi anak-anak itu ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggungan orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama

⁶²M.I. Soelaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 1994, hal. 85

mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang baik dan perbuatan yang terpuji⁶³.

Secara umum tujuan pendidikan dalam keluarga adalah untuk mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur, bertanggung jawab, serta dapat dipertanggung jawabkan secara moral, agama, dan sosial masyarakat. Secara sederhana orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang tangguh, taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya. Singkatnya, orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang muslim sejati (*al-insan al-kamil*).

Tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi manakala orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mampu memposisikan diri sebagai seorang pendidik muslim sejati pula. Berbagai tingkah laku dan kebiasaan orang tua selalu menjadi acuan dan peniruan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya senantiasa memberi bimbingan, asuhan dan suri tauladan yang baik terhadap mereka dalam keluarga. Apabila anak dibiasakan dengan pengasuhan, bimbingan dan suri tauladan yang baik, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang hidup dalam bingkai kebaikan itu, dan begitu pula sebaliknya.

⁶³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 270

5) Fungsi Proteksi/Perlindungan

Fungsi keluarga ini, menurut Melly S. berkaitan erat dengan fungsi pendidikan di atas. Secara kodrati setiap keluarga akan berupaya untuk melindungi anggota keluarganya dari berbagai ancaman dan gangguan. Perlindungan itu tidak semata-mata terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek mental. Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kedinginan, kepanasan, kehausan, kesakitan dan lain sebagainya. Untuk terealisasinya fungsi perlindungan fisik ini, maka pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan mutlak diperlukan⁶⁴. Oleh karena itu, fungsi ini juga tidak dapat dipisahkan dari fungsi lain, seperti fungsi ekonomi.

Fungsi protektif dalam keluarga ini adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin terjadi, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi ini pun, untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.⁶⁵

Di samping perlindungan fisik, perlindungan mental ditujukan pada upaya untuk mempersiapkan anak agar memiliki mentalitas yang kuat serta moralitas yang baik. Upaya kearah itu ditempuh melalui bimbingan, pengasuhan, pembinaan dan tuntunan. Kegiatan pengasuhan, bimbingan, pembinaan dan tuntunan itu pada dasarnya merupakan makna pendidikan anak dalam keluarga. Melalui aktivitas pendidikan yang baik dari orang tua, mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki mental yang kuat dan moral

⁶⁴ Melly S. *Op. Cit.* hal, 10

⁶⁵ Djuju Sudjana, *Op. Cit.* hal, 21

yang baik. Dengan demikian, fungsi perlindungan dari aspek mental ini juga tidak terlepas dari fungsi keluarga lain, yaitu fungsi pendidikan.

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, pada hakikatnya telah berusaha memberikan suatu persiapan bagi anggota-anggota keluarganya, terutama bagi anak-anak untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi perlindungan merupakan dasar untuk terlaksananya fungsi keluarga yang lain, yaitu fungsi sosialisasi.

6) Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan fungsi pendidikan. Fungsi keluarga dalam bidang ini diarahkan untuk mengantar dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, fungsi sosialisasi bagi anak perlu dilaksanakan, sehingga mereka mengenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarga.

Untuk melaksanakan fungsi sosialisasi itu, keluarga menempati kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial (masyarakat) dan norma-norma yang berlaku. Tugas ini meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran tentang norma-norma sosial tersebut kedalam bahasa dan pemaknaan yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Untuk dapat menyaring dan menjaring norma-norma itu, keluarga terlebih dahulu harus sudah memiliki dan

meyakini dasar-dasar dan norma-norma yang menggariskan kebijakan dalam memilih dan menyeleksi itu. Pilihan itu oleh orang tua dijelaskan dalam bentuk sikap, perbuatan dan ucapannya sehari-hari.

Melalui bantuan tersebut itu, anak akan dapat membawa dirinya dalam menentukan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Dia akan tahu kapan waktunya patuh dan mentaati seluruh peraturan yang ada, dan kapan mestinya kritis dan tidak patuh terhadap perintah dan peraturan tertentu. Semua itu hanya dapat ditafsirkan dan dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang berlaku di masyarakat. Namun pelaksanaan tugas ini bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, akan tetapi membutuhkan waktu dan kesabaran dari orang tua, sehingga proses sosialisasi itu dapat berjalan dengan baik dan sempurna.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, mulai ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Goerge Ritzer menyatakan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kehidupan ini.⁶⁶ Kewajiban ini merupakan bagian dari peran sosial orang tua, walaupun pada dasarnya setiap orang memahami tentang apa yang diinginkan masyarakat. Akan tetapi ada perbedaan substansial tentang pengertian akan jalan yang benar dalam hidup. Apa yang dianggap benar atau tidak baik oleh seseorang akan bergantung pada kedudukannya di dalam masyarakat.

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi dimasa anak-anak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada

⁶⁶Goerge Ritzer, *Sociology: Experiencing a Changing Society*, Boston, Allyn & Bacon, Inc, 1979, hal. 113

anak dimasa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut di masa pertumbuhan berikutnya. Jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan, begitu pula selanjutnya.

7) Fungsi Religius

Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi pendidikan, sosialisasi dan perlindungan. Keluarga sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beibadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal shaleh dan anak yang shaleh. Melly S. menyatakan bahwa kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan syari'at agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja⁶⁷.

Fungsi religius sangat melekat dalam kehidupan keluarga. Artinya, keluarga berperan atau berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah dan syariat-syariat agama, melainkan juga untuk menjadi insan beragama yang sadar akan eksistensi dan posisinya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dikaruniakan rahmat dan nikmat yang tiada henti. Dengan kesadaran yang tinggi atas eksistensi dan posisinya itu, akan menyadarkannya untuk mengabdikan dan tunduk patuh kepada-Nya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan adalah bukan sekedar melahirkan generasi yang serba tahu tentang berbagai syariat dan aturan hidup beragama, melainkan juga yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.⁶⁸

⁶⁷ Melly S. *Op. Cit.*, 1994, hal. 13

⁶⁸ M.I. Soelaiman, *Op. Cit.*, hal, 99

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil, akan sangat berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk menirukan dan melaksanakannya. Zakiah Daradjat menyatakan apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama⁶⁹. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Dalam upaya mendidik dan membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka orang tua perlu memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting, menurut Syamsu Yusuf karena beberapa hal :

- a. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan;
- b. Pengalaman masih kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya;
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya;
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.⁷⁰

Sementara itu Hawari menyatakan pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan, karena dari padanya terkandung nilai-nilai moral, etika dan pedoman

⁶⁹ Zakiah Daradjat, 1994, hal. 64-65

⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal. 12

hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.⁷¹

Keluarga mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan agama dan tempat beribadah. Dalam keluarga berbagai ilmu keagamaan diperkenalkan dan diajarkan kepada anak. Pengajaran dan pewarisan ilmu-ilmu agama itu, akan membuat anak mengerti serta mengetahui seluk beluk keagamaan. Akan tetapi, hal itu belumlah mencukupi, sebab esensi keberagamaan tidak semata-mata diukur dari banyaknya pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang, tetapi aktivitas keagamaan (ritual peribadatan) juga menjadi tolak ukur dalam proses keberagamaan. Untuk menuju keberagamaan yang sempurna, maka idealnya dibutuhkan adanya keterpaduan antara kedua aspek itu.⁷²

Untuk terlealisasi kondisi tersebut orang tua sebagai figur sentral di rumah tangga, terlebih dahulu harus menciptakan kondisi dan iklim religius dalam keluarga. Adapun usaha-usaha yang dapat dilaksanakan dalam upaya ini, menurut M.I. Soelaiman setidaknya-tidaknya mencakup tiga aspek. *Pertama*, aspek fisik, yaitu berupa penyediaan dan penataan lingkungan fisik yang mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri keagamaan, seperti menyediakan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, umpamanya: ruang khusus untuk shalat, sajadah, mukena, peci dan sebagainya, juga prilaku religius yang dapat diamati, seperti shalat, berdoa dan sebagainya. *Kedua*, aspek psikologi, yaitu kegiatan atau prilaku

⁷¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dhana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997, hal. 167

⁷²Pembiasaan yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pembiasaan ritual keagamaan di keluarga sangat dibutuhkan bagi anak terutama bagi usia 5 –12 tahun.

yang dapat menggugah rasa keagamaan, seperti kesungguhan dan kekhusuan dalam melaksanakan ibadah. *Ketiga*, aspek sosial, berupa hubungan sosial antara anggota keluarga, serta anggota keluarga dengan lingkungan luar, seperti hubungan dengan lembaga-lembaga keagamaan yang dilandasi semangat kehidupan beragama.⁷³

Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama dalam keluarga perlu memperhatikan tahap perkembangan intelektual dan mental anggota keluarga, sehingga nilai-nilai agama benar-benar dapat dimengerti dan dihayati oleh mereka. Pada fase anak-anak kecenderungan keagamaan umumnya masih bersifat emosional, mereka menghayati dan melaksanakan aktivitas keagamaan lebih disebabkan oleh dorongan emosi, karena belum mampu berfikir logis. Keberagamaan mereka dijalankan dengan sungguh-sungguh, namun cenderung pada hal-hal yang bersifat simbolik. Artinya, penghayatan dan penilaian mereka terhadap agama masih terikat dengan simbol-simbol keagamaan.

Anak-anak akan merasa sangat bangga jika melihat tempat-tempat ibadah, seperti mushola, surau atau mesjid yang besar-besar, megah dan indah. Mereka mendengarkan ceramah dengan sungguh-sungguh apabila disampaikan oleh mubaligh terkenal. Mereka pun ingin melaksanakan yang didengarnya saat itu juga. Bahkan, tidak jarang mereka berusaha untuk meniru sesuatu yang dilihat dari orang tua atau gurunya.⁷⁴ Singkatnya, keberagamaan anak sangat terikat

⁷³M.I. Soelaiman, *Op. Cit.*, hal. 100

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun*, dalam Ahmad Tafsir (Ed), *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 97

dengan simbol dan figur melalui identifikasi anak terhadap orang tua, anggota keluarga dan guru yang ada dilingkungannya.

Baru pada tahapan lebih lanjut atau pada fase remaja keberagaman mereka mengalami perkembangan dan perubahan dari masa sebelumnya. Hal ini terjadi seiring berkembangnya daya penalaran mereka. Keberagaman remaja tidak lagi terikat dengan simbol-simbol agama dan identifikasi kaku kepada orang tua atau para pendidik. Akan tetapi, identifikasi mereka kepada orang tua dapat langsung menyangkut nilai-nilai yang diakui oleh orang tua atau pendidiknya. Remaja sudah dapat mengamati kehidupan mereka secara kritis. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan orang tua atau pendidik itu dihubungkan dengan perangkat peraturan atau norma-norma yang mereka anut. Karena itu, orang tua atau para pendidik dimata remaja bukan sekedar sebagai sumber nilai, melainkan juga sebagai instrumen yang berupaya untuk mentaati dan merealisasikan sistem nilai yang berasal dari Tuhan. Jadi, aktivitas keagamaan remaja, seperti melakukan shalat dikerjakan bukan didasari atas perintah orang tuanya, melainkan karena mengikuti dan mentaati perintah Allah.

Dengan demikian, remaja tidak lagi beridentifikasi kepada orang tua secara langsung, melainkan kepada sistem nilai yang dianut oleh orang tua mereka. Kondisi ini akan menjadikan komitmen keagamaan mereka berjalan secara stabil, baik ketika mereka tinggal dalam lingkungan keluarga, maupun ketika mereka berada diluar keluarga.

Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa orang tua dan pendidik pada umumnya perlu memahami tujuan umum pendidikan, karakteristik anak, sumber

ilmu, alat untuk memperoleh ilmu dan metode pembelajaran⁷⁵. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak dan anggota keluarga lainnya sebagai abdi dan *khalifah Allah*. Karakteristik anak, mencakup kondisi fisik (jasmani), perkembangan akal dan perasaan, serta lingkungan anak. Sumber-sumber ilmu mencakup sumber manusiawi dan ilahi. Alat untuk mendapatkan ilmu adalah penyentuhan, pendengaran, penglihatan, penalaran, dan perasaan. Sedangkan metode pembelajaran antara lain adalah partisipasi dalam situasi pembelajaran, pengulangan yang bervariasi, perumpamaan dan cerita, pengalaman pribadi dan widya wisata, mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi, menciptakan suasana yang senang (konduusif) dan suri taulasan yang baik.

8) Fungsi Rekreasi

Fungsi keluarga dalam aspek ini tertuju pada upaya penataan situasi dan lingkungan rumah tangga yang nyaman, menyenangkan, ceria, hangat dan penuh semangat bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi ini dapat dibangun melalui adanya kerjasama yang baik diantara anggota keluarga yang diwarnai dengan hubungan insani yang didasari oleh semangat saling menghargai, menghormati, mempercayai, mengerti serta saling memberi dan menerima (*take and give*). Namun demikian, secara kodrati dan tanggung jawab serta peran orang tua terhadap pelaksanaan fungsi ini menduduki posisi sentral. Artinya, orang tua lah yang harus berupaya semaksimal mungkin untuk menata lingkungan keluarga yang nyaman dan menyenangkan.

⁷⁵Abdul Fatah Jalal, 1977, hal. 76

Lingkungan keluarga yang menyenangkan itu sangat dibutuhkan oleh anak. Situasi keluarga yang demikian, akan memberikan kedamaian, kebahagiaan dan kegairahan hidup bagi anak, sehingga ia merasa terikat dan betah berada di rumah. Kondisi ini sangat mendukung dan memudahkan orang tua dalam mengawasi, membimbing dan mendidik mereka, sebaliknya situasi keluarga yang kurang nyaman (kondusif) dan tidak menyenangkan, biasanya kurang disukai oleh anak. Akibatnya, anak kurang betah dan mereka merasa jenuh berada di rumah. Kondisi ini secara tidak langsung membawa pengaruh yang kurang baik dalam proses pengawasan, pembinaan, bimbingan dan pendidikan bagi mereka.

Dalam menjalankan fungsi ini, pengalaman orang tua di masa kecilnya harus dibedakan dengan pola pengasuhan anak pada masanya. William J. Goode menyatakan bahwa dalam masa perubahan sosial, masyarakat dimana anak dibesarkan tentu mempunyai perbedaan dengan situasi dimana orang tuanya dibesarkan⁷⁶. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak diantaranya yang tidak sesuai dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi.

2. Tanggung jawab sekolah atau guru

Yang dimaksud dengan sekolah di sini adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal. Oleh karena itu istilah sekolah di sini termasuk di dalamnya madrasah dan guru. Sekolah dan madrasah sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani

⁷⁶William J. Goode, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Terj. Laila Hanom Hasyim, Primaco Akademika, Bandung, 1995, hal. 160

Kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa “schola” yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang⁷⁷.

Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan berencana sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar dan untuk menambah ilmu pengetahuan serta mengasah kecerdasan.

Sekolah berperan sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang di bawa dari keluarganya. Di samping itu, sekolah bertugas melayani kepentingan bangsa seperti yang ditetapkan oleh pemerintah karena pemerintah mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan bangsa dan rakyat.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal bahwa peranan sekolah dalam perkembangan keperibadian peserta didik antara lain:

1. Peserta didik belajar bergaul dengan sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan selain guru (karyawan).
2. peserta didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
3. mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa, agama dan negara⁷⁸.

⁷⁷ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.* hal. 222

⁷⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 99

Berdasarkan paparan tersebut jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua kepada sekolah selama anak berada di sekolah. Pemikul tugas dan tanggung jawab pendidikan di sekolah adalah guru.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti pelimpahana sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Oleh karena itu, para orang tua sangat hati-hati dalam menentukan sekolah sebagai pilihan utama yang membantu mereka dalam mendidik anaknya. Sekolah yang dianggap mampu dan mampuni mendidik anaknya yang akan dipilih orang tua dalam menitipkan anaknya agar menjadi anak yang soleh, cerdas dan mampu hidup mandiri selamat di dunia kini dan bahagia di akhirat kelak.

Untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Menurut Zakiah Daradjat, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepadanya, yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional⁷⁹.

3. Tanggung Jawab Masyarakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 41

pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama⁸⁰. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, nilai-nilai dan system kekuasaan tertentu.

Masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam memberi arah pendidikan anak, terutama pada pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa di masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Karena pada hakikatnya tanggung pendidikan merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.

Menurut Oemar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany bahwa manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab⁸¹. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam surat Ath-Thur ayat 21:

كل امرئ بما كسب رهين

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya

(Q.S. Ath-Thur: 21)

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sekaligus sosial (kelompok). Oleh karena itu, setiap individu baik sebagai anggota masyarakat atau tokoh memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

⁸⁰ Ibid., hal. 44

⁸¹ Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 389

BAB IV

EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial yang kreatif. Menurut Syaeful Bahri Djamarah bahwa pendidik atau guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru atau pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di mesjid, musola, rumah dan lain sebagainya¹.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*². Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fa'il dari *allama*, *yuallimu*. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasulullah SAW:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

¹ Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal. 31

² Muhammad al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Achrad Nashir Budiman, CV. Rajawali Pers, 1986, hal. 70-71

Artinya; Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.

Ketiga term kata di atas memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan yang terbaik secara penuh agar anaknya dapat tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

Sedangkan istilah “*mu'allim*” pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan atau pengajaran dari seorang yang tahu kepada seseorang yang belum tahu. Adapun istilah “*muaddib*”, menurut al-Attas lebih luas dari istilah “*mu'allim*” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam³.

Hakikat pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor⁴. Menurut al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna⁵.

³ Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1984, hal. 4

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 75

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hal. 85

Moh. Fadhil al-Djamali menyatakan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik⁶.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang dipandang mampu dan memiliki kecakapan yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Pendidik atau guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaannya yang menyebabkan ia dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dalam Islam guru atau pendidik tidak hanya manusia atau orang tua, tetapi yang paling hakiki adalah Dzat Yang Maha Guru yaitu Allah SWT, para malaikat, para rasul, para nabi, sahabat Nabi dan ahli dzikir.

Pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya seperti dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan-keterampilan hidup lainnya banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Sedangkan pendidik di lembaga pendidikan formal disebut dengan

⁶ Ibid

guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun demikian, guru bukan sekedar menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

2. Keutamaan Pendidik

Pendidik dalam ajaran Islam menempati posisi yang mulia dan terhormat dan menjadi panutan serta figur bagi masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang memiliki kepribadian mulia. Ajaran Islam sangat menghargai kedudukan guru atau pendidik. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun oleh Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون

خبير

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah: 11)⁷

Beraskan ayat diatas bahwasannya Allah SWT menempatkan orang yang berilmu sangat mulia dan terhormat. Bahkan orang yang berilmu mendapatkan

⁷ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1992, hal. 911

penghargaan yang tinggi di sisi Allah SWT. Hal ini dikarenakan dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia.

Al-Ghozali meletakkan posisi pendidik pada posisi yang penting, dengan asumsi bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri pada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁸. Pendidik merupakan tugas yang mulia dan terhormat baik di hadapan Allah maupun di tengah-tengah masyarakat. Bahkan maju mundurnya pendidikan suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidik memiliki peranan penting dalam menentukan sumber daya manusia yang handal.

Keberadaan guru atau pendidik bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang dan membangun terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kehidupan yang menuntut ilmu pengetahuan dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Dengan kata lain, potret diri dan wajah bangsa ini di masa depan tercermin dari potret dan wajah para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa tergantung pada citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

⁸ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Bahts fi al-Madhab al-Tarbawy inda al-Ghozali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, P3M, Jakarta, 1990, hal. 17

3. Tugas, fungsi dan Tanggung Jawab Guru

Guru atau pendidik merupakan suatu profesi yang artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataan masih ada dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis pekerjaan ini paling mudah terkontaminasi. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman bahwa tugas guru itu dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan⁹.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan bahwasannya guru harus mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 4

berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Asma bahwa tugas guru atau pendidik yaitu sebagai *warasah al-Anbiya*¹⁰, yang pada hakikatnya mengemban misi “*rahmatan lil ‘alamin*”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.

Menurut Peters seperti dikutip oleh Nana Sudjana menyatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas¹¹. Sementara Armstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima, yaitu tanggung jawab dalam pengajaran, tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat¹².

Menurut Al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqorub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa fungsi dan tugas guru adalah pertama, fungsi penyucian yaitu berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua fungsi pengajaran yakni

¹⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 165

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 1989, hal. 15

¹² Armstrong, *Education an Introduction to Teaching*, New York, 1982, hal. 249

menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia¹³.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat sentral. Ia sebagai sutradara sekaligus aktor yang memainkan proses tersebut. Oleh karena itu peranan guru dalam proses belajar meliputi banyak hal diantaranya; guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa unsur yang paling penting dikembangkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah guru atau pendidik. Karena paling tidak guru itu memiliki fungsi, pertama, fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang dan pemelihara fitrah manusia serta pengembang sumber daya manusia. Kedua, fungsi pengajaran. Artinya, guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai warasah al-Anbiya para pendidik hendaknya bertolak pada *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan. Kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosialitas dan moralitas. Peran dan fungsi yang demikian ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Sihabudin, Gema Insani, Jakarta, 1995, hal. 41

mengenal dan dekat dengan Allah dan rasul-Nya serta memahami risalah yang dibawanya.

Di samping itu, untuk menunjang peran dan tanggung jawab guru tersebut hal yang penting diperhatikan adalah kesejahteraan guru itu sendiri, baik kesejahteraan lahir maupun batin. Oleh karena itu, tugas berat yang diemban guru ini harus diimbangi dengan *reward* yang ia peroleh agar upaya peningkatan sumber daya manusia dapat tercapai dengan baik.

4. Syarat dan Kompetensi Guru

Guru adalah jabatan professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria dan syarat professional. Menurut Mubangit seperti dikutip oleh Hamdani Ihsan, syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

- a. Dia harus beragama;
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama;
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air;
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni¹⁴.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa secara umum untuk menjadi guru yang baik paling tidak harus memenuhi syarat yaitu: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan

¹⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hal. 102

berjiwa sosial¹⁵. Sementara menurut Oemar Hamalik bahwa guru-guru yang baik digambarkan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru yang baik yaitu guru yang waspada secara professional;
- b. Mereka yakin akan manfaat dan nilai pekerjaannya;
- c. Mereka tidak mudah tersinggung;
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya di dalam kelas;
- e. Mereka mempunyai keinginan untuk terus tumbuh dan maju¹⁶.

Lebih lanjut Hamdani Ihsan menyatakan bahwa syarat-syarat untuk menjadi seorang guru adalah :

a. Syarat fisik, yang meliputi:

- 1) bentuk badannya bagus;
- 2) manis muka/berseri-seri;
- 3) lebar dahinya;
- 4) dahinya tidak tertutup oleh rambutnya (bermuka bersih).

b. Syarat psikis:

- 1) berakal sehat;
- 2) hatinya beradab;
- 3) tajam pemahamannya;
- 4) adil;
- 5) bersifat perwira (ksatria);
- 6) luas dada;

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 41-42

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 2002, hal. 38-39

- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda¹⁸.

Di samping harus memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, guru juga harus memiliki kemampuan dasar (kompetensi). Cooper sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana menyatakan bahwa ada empat kemampuan dasar (kompetensi) yang harus dimiliki guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman dan bidang studi yang dibinanya;
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar¹⁹.

Sementara itu menurut Moh. Uzer Usman bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian;
- 2) Menguasai landasan kependidikan;
- 3) Menguasai bahan pengajaran;
- 4) Menyusun program pengajaran;
- 5) Melaksanakan program pengajaran;
- 6) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan;
- 7) Menyelenggarakan program bimbingan;
- 8) Menyelenggarakan administrasi sekolah;
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat;

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.* hal. 67

¹⁹ Nana Sudjana, *Op. Cit.* hal. 17

10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran²⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain; menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar. Dengan kata lain, kompetensi guru dapat diklasifikasikan menjadi kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang afektif dan kompetensi perilaku atau *performance*.

B. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

1. Hakikat dan Keududukan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, anak didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena muridlah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam interaksi proses belajar mengajar.²¹ Oleh karena itu, untuk membentuk anak didik sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan maka pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.* hal. 11-15

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal. 51

kemampuan anak, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya murid merupakan *subjek didik* dalam pendidikan setelah guru atau pendidik²².

Anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah setiap individu atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggungjawab pendidik.²³ Anak didik secara kodrati adalah manusia baik secara individu maupun sosial yang memiliki kebutuhan. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk didik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Anak didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam transformasi pendidikan. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam membangun *raw material* tersebut, yaitu potensi anak didik, kebutuhan anak didik, sifat-sifat anak didik dan dimensi anak didik yang harus dikembangkan.²⁴

Sesungguhnya anak didik adalah mereka yang diberi penjagaan dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan tercela tersebut dilakukan, maka ia akan terperosok ke dalam api neraka. Selain itu, penjagaan terhadap anak didik dilakukan melalui pengarahan dan pembentukan anak didik untuk menjadi orang yang bertaqwa baik dalam bentuk nasihat, petunjuk-petunjuk, pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan untuk berakhlak baik (*ta'dib*).

²² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. VII, 2000, hal. 109

²³ Sutari Eman Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Budi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 78

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal. 101

Figur anak didik ditinjau dari aspek fisik-fisikologis adalah siapa saja yang terlibat dalam proses pemeliharaan dan pengarahan oleh orang yang memiliki tanggungjawab melakukannya, dalam hal ini adalah pendidik. Anak didik baik yang berusia anak-anak, remaja, maupun dewasa dengan tingkat kemampuan, kejiwaan, dan strata sosial yang berbeda bahkan para pendidik sekalipun dikategorikan sebagai anak didik selama mereka diarahkan pribadinya menjadi *insan mutaqin*. Hanya saja, metode dan teknis penyampaian serta materi yang disajikan berbeda untuk tiap tingkatan dan kondisi masing-masing.

Konsep anak didik memiliki pengertian yang sangat umum dan luas. Pengertian anak didik adalah:

- a. Pemimpin. Dalam konteks keluarga adalah figur ayah, dalam konteks masyarakat adalah para tokoh agama maupun umum.
- b. Isteri. Sebagai pendamping suami dan pengasuh anak-anak, isteri memiliki peranan yang tidak kecil dalam tugas-tugasnya sehingga harus tetap belajar dan membutuhkan bimbingan. Kesuksesan generasi mendatang salah satunya ditentukan oleh ibu rumah tangga.
- c. Anak-anak. Tahap perkembangan anak membutuhkan arahan dan bimbingan dalam pendidikan sejak dini menuju kedewasaan yang optimal.
- d. Orang lain yang berhak dididik, baik hamba sahaya, ‘amat, pembantu, kerabat dan sebagainya.

Beberapa ayat dalam Al-Qur’an menggambarkan karakteristik dan persyaratan seorang murid dalam menuntut ilmu, antara lain:

1. Q.S. Al-Baqarah: 30-34. dalam ayat ini Allah memberikan pengajaran kepada Adam sehingga para malaikat bersujud (menghormati) Nabi Adam²⁵. Allah telah mengajarkan Al-Asma, yang berarti Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Tuhan pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada Adam. Sehingga Adam mampu menangkap konsep dan pengertian, ia mempelajari lingkungan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dengan kata lain proses pembelajaran Adam sudah sampai pada tahap *praekplorasi* alam, dengan pengetahuan sifat, karakteristik dan perilaku alam²⁶.
2. Q.S. Al-Kahfi: 60-82. ayat ini menjelaskan fenomena pembelajaran Musa as. yang bertemu dengan hamba Allah. Dengan perjalanannya yang syarat akan muatan pendidikan, baik ketika hamba itu membocorkan perahu, membunuh seorang pemuda, dan memperbaiki sebuah rumah. Terlepas dari pesan pendidikan yang kental dengan corak tasawufnya, di sini ada beberapa pesan fundamental bagi seorang anak didik diantaranya: *Pertama*, sebagai seorang anak didik yang menuntut ilmu adalah harus sabar, terutama dalam mengikuti petuah-petuah guru yang mungkin dalam suatu persoalan belum saatnya dijelaskan sedetil-detilnya. *Kedua*, bersikap kritis walaupun harus tetap dalam koridor *ta'dzim* kepada guru membimbing dan mengarahkan kepribadian kita.

²⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, hal. 8

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998, hal. 118

3. Q.S. Yusuf: 100. Ayat ini mengisyaratkan hendaklah seorang anak didik tetap menghormati gurunya kapan dan dimanapun, juga hendaklah seorang murid berdialog atau bermusyawarah dengan gurunya sehingga mempermudah dalam menyelesaikan masalah. Anak didik yang muttaqin akan mendapatkan kemuliaan dari sisi Allah swt.

2. Aspek Anak Didik yang Harus Diperhatikan

a) Potensi Anak Didik

Potensi merupakan suatu kekuatan, kemampuan atau kondisi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Rayamulis, potensi merupakan hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- a. Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan.
- b. Hidayah hissiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.
- c. Hidayah aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Potensi inilah yang menentukan kualitas manusia dan membedakannya dengan makhluk yang lainnya.
- d. Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

- e. Hidayah taufiqiyah yaitu hidayah sifatnya khusus²⁷.

b) Kebutuhan dan Dimensi Anak Didik

Suatu hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam membimbing anak didik adalah kebutuhan mereka. Al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu; pertama, kebutuhan primer, yakni kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan sebagainya. Kedua, kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah, yang terdiri dari kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia²⁸.

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk multidimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia kepada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan rohani²⁹. Sementara Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yaitu dimensi fisik, akal, agama, akhlak kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan³⁰.

Dimensi-dimensi tersebut penting sekali diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena dimensi tersebutlah yang dikembangkan dalam setiap individu. Pengembangan dimensi ini akan mendorong manusia pada manusia yang paripurna. Jika dimensi akhlak yang menonjol maka manusia akan memiliki

²⁷ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 102

²⁸ Abdul Azis al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental I*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 177

²⁹ Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformansi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 179

³⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1994, hal. 67

prilaku akan akhlak yang baik. Oleh karena itu, semua dimensi ini harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.

3. Refleksi Untuk Pendidikan Islam

Dalam Islam anak didik adalah makhluk yang potensial untuk berbuat baik dan tidak dibatasi oleh usia. Potensial untuk berilmu pengetahuan dan menguasai suatu keterampilan dengan kapasitas yang berberda antar individu sehingga memerlukan bimbingan ke arah optimalisasi potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kondisi anak didik yang berbeda harus menjadi perhatian pendidik.

Al-Qur'an memberikan gambaran dengan beberapa kisahnya tentang karakter peserta didik. Peserta didik yang ideal hendaknya memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Anak didik hendaknya mempunyai niat yang suci dalam hatinya sehingga mudah mencerna dan memahami pelajaran.
- b. Seorang anak didik haruslah memiliki motivasi yang tinggi untuk menggali dan memahami suatu ilmu.
- c. Anak didik harus tekun, dengan memperhatikan pelajaran secara serius.
- d. Patuh dan hormat terhadap guru.
- e. Hendaklah bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan yang sulit ketika menuntut ilmu.

Pendidik hendaknya mengetahui tentang sifat peserta didik untuk mempermudah proses pendidikan dan pengajaran. Adapun hakikat peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik adalah pribadi yang sedang berkembang.
- b. Anak didik bertanggungjawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
- c. Anak didik adalah pribadi yang memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing merupakan insan yang unik.
- d. Anak didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi; dan
- e. Anak didik pada dasarnya merupakan manusia yang aktif menghadapi lingkungannya.

Untuk menopang kebutuhan dan potensi peserta didik tersebut maka orientasi pendidikan harus diarahkan pada keluaran (output) yang dikehendaki oleh system pendidikan Islami. Orientasi pendidikan yang baik adalah:

- a. Berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik, baik fisik maupun mental.
- b. Berorientasi kepada kebutuhan dasar lingkungan, kebudayaan dan sosial anak.
- c. Berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Berorientasi pada pengembangan masa depan (*future oriental*) terutama proses pengembangan peserta didik.

Peserta didik sebagai salah satu komponen pokok dalam pendidikan harus diketahui tingkat kemampuan karakteristik, perbedaannya, hak dan kewajibannya. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang sosok peserta didik yang ideal dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu, *Insan al-kamil* dengan pola *takwa*.

Pendidik, anak didik, dan tujuan pendidikan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi antara komponen satu dengan komponen lainnya. Sehingga proses pendidikan hendaknya merupakan perpaduan yang integral dan harmonis untuk menghasilkan pendidikan yang ideal berdasarkan kepada petunjuk Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan pendidik harus mengantarkan anak didik mencapai suatu tujuan hidup yang telah digariskan dalam agama islam.

C. Desain Pendidikan Islami; Tinjauan Pengembangan dan Pembinaan Fitrah Manusia

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah SWT yang tak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*). M. Natsir seperti dikutip oleh Kuntowijoyo, menyebutkan bahwa pengembangan fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW³¹. Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis.

Pengembangan dan pembinaan fitrah manusia ini harus dilakukan secara bertahap. Secara eksplisit pengembangan fitrah ini dapat dipahami dari firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat al-Insyqaaq ayat 19:

لتركين طبقا عن طبق

³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991, hal. 164

“Sesungguhnya kamu akan maju (dalam kehidupan) setahap demi setahap”³².

Dalam surat al-A’la ayat 2 Allah SWT berfirman :

الذی خلق فسوی

“Allah yang telah menciptakan segala sesuatu lalu diproses-Nya ke arah sempurna”. Q.S. Al-A’la: 2)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pengembangan fitrah manusia harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berimbang. Apabila semua jenis fitrah tersebut tidak dilaksanakan secara menyeluruh dan berimbang maka tidak akan tercapai manusia sempurna, bahkan dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia. Hal ini terkandung dalam isyarat al-Qur’an yang mengatakan bahwa:

- 1) Manusia yang fitrah agamanya tidak dikembangkan, sehingga ia menjadi kafir, maka ia adalah sejahat-jahat hewan melata. Firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 55:

إن الشر الدواب عند الله الذين كفروا فهم لا يؤمنون

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk (jahat) di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka tidak mau beriman”. (Q.S. Al-Anfal: 55)

- 2) Manusia yang fitrah inteleginya tidak dikembangkan, sehingga ia menjadi bodoh, maka ia adalah lebih sesat dari hewan.

³² Depag RI., *Op. Cit.* hal. 1041

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها
ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم أذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل
هم أضل أولئك هم الغافلون

“Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”³³

Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor, yaitu:

- 1) Usaha manusia sendiri.

Firman Allah SWT:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka”.

(Q.S. Al-Ra’du: 11)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa fitrah yang ada pada diri manusia tidak akan pernah berubah tanpa ia merubah dengan sendirinya. Ada tiga macam fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, yaitu: fitrah beragama, fitrah intelek dan fitrah sosial³⁴.

³³ Ibid

³⁴ Ramayulis, *Op. Cit.* hal. 282

Untuk teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, maka pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimuli bagi pertumbuhan dan perkembangan *fitrah* manusia ke arah penyempurnaan dirinya sebagai '*abd* dan *khalifah Allah fi al-ardh*. Apapun model yang ditawarkan pendidikan bukan menjadi persoalan, asal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik dan fitrahnya untuk senantiasa mengarah pada fitraah Allah yang hanif. Upaya inilah yang akan mengangkat manusia pada derajatnya yang tinggi sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

2) Hidayah (petunjuk) Allah

Hidayah yang diberikan oleh Allah SWT dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam, diantaranya:

a. Hidayah *aql* (akal)

Petunjuk Allah yang dinamakan *hidayah aql* (petunjuk akal) mulai terlihat pada anak berumur delapan tahun. Anak yang berumur delapan tahun ini mulai gemar berpikir, berusaha menimbang-nimbang dengan pikirannya mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut keyakinannya.

Hidayah *aql* atau petunjuk akal dari Allah merupakan aspek dari manusia. Akal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan, karena hewan tidak diberi hidayah akal oleh Allah.)

b. Hidayah *Qalb* (hati)

Hidayah *qalb* lebih tinggi kedudukannya dari hidayah *aql*, karena *qalb* dapat menghayati apa yang tidak sanggup dihayati *aql*³⁵. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh *qalb*; dalam Islam penghayatan *qalb* disebut keimanan.

Qalb pada hakekatnya lebih berperan dalam menentukan eksistensi manusia. Apabila *qalb* manusia tidak berfungsi maka manusia akan mengalami kehancuran.

Sabda Rasulullah SAW:

“Ingatlah sesungguhnya dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Apabila ia baik segala tubuh itu baik, dan apabila ia buruk, maka semua tubuhnya akan buruk. Ingatlah, itulah *qalb* (hati manusia)”. (H.R. Bukhari).

Yang dimaksud hati di sini bukanlah hati dalam bentuk fisik jasmani, akan tetapi *qalb sanubari* sebagai salah satu unsur dari rohani manusia, yang berpusat pada tubuh bagian tengah.

c. Hidayah *Din* (agama)

Hidayah *din* yang diberikan oleh Allah SWT adalah hidayah yang paling tinggi nilai dan kedudukannya dari semua hidayah yang ada, bahkan hidayah ini dapat pula memfungsikan hidayah *qalb* dan hidayah *aql*. Manusia sudah diberi oleh Allah *aql* sehingga mampu berfikir, diberinya *qalb* sehingga mampu menghayati hal-hal yang tidak dijangkau oleh *aql*.

³⁵ Lihat Tafsir Al-Mu'tatof Jilid I hal. 12

Hidayah *din* dapat menuntun *aql* dan *qalb* manusia sekaligus, walaupun hidayah *aql* dan *qalb* merupakan hidayah yang dapat mengembangkan fitrah manusia, namun apa yang dapat diperoleh *qalb* dan *aql* itu bersifat relatif, maka dengan hidayah *din* dapat diperoleh kebenaran yang mutlak dan hakiki.

Firman Allah SWT.

قل إن الهدى هدى الله

“Katakanlah hai Muhammad, sesungguhnya petunjuk itu hanya petunjuk Allah saja”. (Q.S. Ali Imran: 73).

Bila semua usaha di atas telah dapat dilaksanakan, maka akan sangat membantu untuk menumbuhkembangkan potensi (fitrah) peserta didik, sehingga mampu tampil kepermukaan dengan baik. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dalam rangka pembentukan insan kamil (manusia paripurna) dapat diwujudkan dengan sepenuhnya.

D. Implikasi Paedagogis

Hakikat manusia dengan sebutan, kedudukan, potensi yang dimilikinya, memberikan implikasi tersendiri terhadap teori-teori pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada beberapa komponen pendidikan yang bersifat umum. Usaha mencari implikasi dari hakikat manusia yang dikaji secara teologis (berdasarkan firman-tirman-Nya) ini sesungguhnya sangat beralasan, oleh karena

sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman Salih Abdullah (1991: 6), bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab pendidikan³⁶.

Implikasi pertama, berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan bahwa sesuai dengan potensi *fitriyah* yang dimiliki manusia, teori pendidikan harus dibangun untuk dapat mengoptimalkan potensi (*fitrah*) manusia selaku peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan kepada upaya pembunuhan dan pengembangan manusia secara *jasmaniyah*. Demikian juga pendidikan bukan hanya diarahkan pada pengayaan aspek *rohaniyah* yang semata-mata mengajar tujuan normative. Akan tetapi pendidikan harus diarahkan secara sistemik, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan *nafsaniyah* manusia, sesuai dengan *fitrahnya*.

Visi dan orientasi ini menjadi dasar pemahaman tentang siapakah (hakikat) pendidik dalam proses pendidikan. Istilah peserta didik dalam perspektif Qur'ani, disebut dengan *murid* atau *anak didik*. Istilah *murid* merupakan *isim fail* (subjek/pelaku) dari kata "*arada-yuridu-iradatan-muridan*". Sebutan ini mengisyaratkan adanya *iradah* (kemauan, keinginan) yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga ia menjadi subjek dalam proses pendidikan. Selanjutnya, dari isyarat Qur'an dan Sunnah, pendidik disebut dengan istilah "*murobbi, muallim, muaddib*". Istilah ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki kualitas *robbaniyah*, *'alim*, dan ber-*adab*.

Dengan kualifikasi itu, maka ia bertanggungjawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya secara

³⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op. Cit.* 1991, hal. 6

seimbang, dengan kualifikasi itu pula, seorang pendidik berperan menjadi bapak ruhani (*spritual father*). Oleh karena itu, maka pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadits Nabi SAW, bahwa “*tinta seorang ulama lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”. Atas dasar itu, Syaiki Beik seorang penyair kenamaan dari Mesir, menyatakan “*Berdiri dan hormatilah guru serta berilah penghargaan, seorang guru itu, hampir saja merupakan seorang rasul*”.

Implikasi kedua, berkaitan dengan tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian pertumbuhan akhlak/kepribadian yang seimbang, *prototype* pribadi manusia yang mampu menjalankan tugas-tugas sebagai *abdullah* dan *khalifah*. Sebagai *khalifah*, ia adalah makhluk yang bebas dan kreatif, dan sebagai *abdullah*, ia adalah makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Dengan pandangan yang terpadu ini maka tujuan pendidikan tidak akan mengarahkan kepada bentuk-bentuk perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam buku “*Educational Theory; Qur’anic Outlook*” menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu: (a) *ahdaf al-jismiyah*, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fil al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan “*al-Qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik; (b) *ahdaf al-ruhaniyah wa al-diniyah*, bahwa

proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan; (c) *ahdaf al-aqliyah*, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menentukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya (*kauliyah dan kauniyah*) yang membawa kepada persaan keimanan kepada Allah. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yakin*), (2) Pencapaian kebenaran empiris (*'ainul yakin*), dan (3) pencapaian kebenaran meta-empiris atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqqul yakin*); (d) *Ahdaf al-ijtimaiyah*, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan akhlak.kepribadian yang utuh.

Implikasi ketiga, pada muatan kurikulum pendidikan. Karena manusia dipahami memiliki potensi yang terangkum dalam kedudukannya sebagai *khalifah* dan *abdullah* dengan bekal potensi *firah*-nya, maka muatan kurikulum pendidikan harus dapat melingkupi seluruh potensi tersebut. As-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yaitu:

a) *Dasar religi*, penyusunan kurikulum pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai agama (*ilahiyah*) yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an maupun al-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat *futuristic*.

Disamping kedua sumber tersebut, masih ada sumber yang lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihad, yaitu suatu hasil pemikiran

manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an maupun Al-Sunah.

b) *Dasar Filsafat*, dasar ini memberi arah dan kompas tujuan pendidikan dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran dibidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran. Hal tersebut karena salah satu kajian filsafat adalah system nilai, baik yang berkaitan dengan arti hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.

c) *Dasar psikologis*, dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

d) *Dasar sosiologis*, dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat.

Para ahli didik sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang berproses secara formal, nilai-nilai

luluh tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan:

- a. Pergaulan;
- b. Memberikan suri tauladan (*uswah hasanah*);
- c. Mengajak dan mengamalkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa tentang eksistensi manusia sebagai khalifah dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia memiliki dua tugas utama di muka bumi ini, yaitu sebagai *khalifah* dan *abdullah*. Tugas manusia sebagai "*abdullah*" merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban dan tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *la ilaha illa Allah* atau kalimat tauhid dan atau ma'rifah kepada Allah. Sedangkan tugas sebagai *khalifah* Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Manusia sebagai *khalifah* dan *abdullah* (hamba Allah) merupakan kesatuan yang menyempurnakan nilai kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkreasi dan sekaligus menghadapkannya kepada tuntutan kodrat yang menempatkan posisinya kepada keterbatasan.
2. Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan salah satu formula alternatif yang dipilih manusia untuk membantu proses peradaban, karena pendidikan dipandang mempunyai signifikansi dan peran strategis. Hal ini

terlihat dari fungsi pendidikan, yaitu; *pertama*, pendidikan difungsikan sebagai proses sosialisasi yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. *Kedua*, pendidikan difungsikan sebagai proses perkembangan ; yakni upaya pengembangan potensi manusia secara maksimal untuk diwujudkan dalam kehidupan yang kongkrit.

3. Hakikat manusia dengan sebutan, kedudukan, potensi yang dimilikinya, memberikan implikasi tersendiri terhadap teori-teori pendidikan. *Implikasi pertama*, berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan bahwa sesuai dengan potensi *fitriyah* yang dimiliki manusia, teori pendidikan harus dibangun untuk dapat mengoptimalkan potensi (*fitrah*) manusia selaku peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan kepada upaya pembunuhan dan pengembangan manusia secara *jasmaniyah*. Demikian juga pendidikan bukan hanya diarahkan pada pengayaan aspek *rohaniyah* yang semata-mata mengajar tujuan normative. Akan tetapi pendidikan harus diarahkan secara sistemik, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan *nafsaniyah* manusia, sesuai dengan *fitrahnya*. *Implikasi kedua*, berkaitan dengan tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian pertumbuhan akhlak dan kepribadian yang seimbang, *prototype* pribadi manusia yang mampu menjalankan tugas-tugas sebagai *abdullah* dan *khalifah*. Sebagai *khalifah*, ia adalah makhluk yang bebas dan kreatif, dan sebagai *'abdullah*, ia adalah makhluk yang tunduk dan

patuh kepada Tuhan. Dengan pandangan yang terpadu ini maka tujuan pendidikan tidak akan mengarahkan kepada bentuk-bentuk perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, paling tidak mencakup empat aspek, yaitu: (a) *ahdaf al-jismiyyah*, (b) *ahdaf al-ruhaniyyah wa al-diniyyah*, (c) *ahdaf al-aqliyyah*, dan (d) *Ahdaf al-ijtimaiyyah*. Implikasi ketiga, pada muatan kurikulum pendidikan. Karena manusia dipahami memiliki potensi yang terangkum dalam kedudukannya sebagai *khalifah* dan *abdullah* dengan bekal potensi *fitrah*-nya, maka muatan kurikulum pendidikan harus dapat melingkupi seluruh potensi tersebut.



B. Saran

Untuk mengoptimalkan pendidikan manusia baik sebagai Abdullah maupun sebagai khalifatullah, maka perlu dilakukan penelitian kembali tentang eksistensi manusia dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Sehingga diharapkan dari penelitian-penelitian tersebut melahirkan model pendidikan yang tepat bagi manusia agar menjadi insane kamil.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadari banyak sekali kelemahan dan kekurangan dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif, penulis terima dengan terbuka demi perbaikan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi,
1992 *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha, terj. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung.
- Abdurrahman Shalih Abdullah,
1991 *Educational Theory: a Qur'anic Look*, terj. Diponegoro, Bandung.
- A.M. Syaefudin,
1991 *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung.
- Abdurrahman Saleh Abdullah,
1983 *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta.
- Ahmad Tafsir,
1996 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzhur,
1969 *Lisan al-'Arab*, Mishr, Dar Shadr & Dar Bairut.
- Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib,
1991 *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mishr, Musthofafa al-Bab al-Halabi.
- Ahmad D. Marimba,
1980 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung.
- Ahmad Tafsir,
1994 *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abu Al-Hasan al-Nadwi,
1974 *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyah al-Huriyah*, al-Mukhtar al-Islami, Kairo.
- Ahmad Tafsir,
2006 *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ahmad Tafsir,
1999 *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Rasulullah SAW tentang Pendidikan*. Program Pascasarjana IAIN SGD Bandung.

- Abu Ahmadi,
1992 *Islam sebagai Paradigma Pendidikan*, Aditiya Media, Yogyakarta.
- Ag. Sujono,
1993 *Pendahuluan Pendidikan Umum*, CV. Bina Ilmu Bandung.
- A. Ghani Abud,
1995 *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Pustaka, Bandung.
- Ali Yafie,
1995 *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung.
- Abudin Nata,
1997 *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Abdul Azis al-Qussy,
1974 *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental I*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta.
- Amstrong,
1982 *Education an Introduction to Teaching*, New York.
- Abdurrahman An-Nahlawi,
1995 *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Sihabudin, Gema Insani, Jakarta.
- Asma Hasan Fahmi,
1979 *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Cik Hasan Bisri,
1999 *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Logos, Jakarta.
- Cecep Albda dkk.,
1996 *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung.
- Charles Issawi,
1962 *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Terj. Mukti Ali, Tintamas Jakarta.
- Depag RI,
1991 *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Depag RI.
- Dasuki Hafidz,
1993 *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta.

Dadang Hawari,

1997 *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dhana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.

Djuju Sudjana,

1994 *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, Rosdakarya, Bandung.

Fatiyah Hasan Sulaiman,

1990 *Bahts fi al-Madhab al-Tarbawy inda al-Ghozali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, P3M, Jakarta.

Goerge Ritzer,

1979 *Sociology: Experiencing a Changing Society*, Boston, Allyn & Bacon, Inc.

Hadari Nawawi,

1993 *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Suarabaya.

Harun Nasution,

1991 *Filsafat Agama*, Remika Cipta Jakarta.

Hasan Langgulung,

1985 *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta.

Hasan Langgulung,

1984 *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka al-Husna, Jakarta.

Hasan Langgulung,

1980 *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'rif, Bandung.

Hery Noer Aly dan Munzier S,

2000 *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani.

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan,

2001 *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.

Hasan Langgulung,

1992 *Azas-azas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta.

Imam Barnadib,

1981 *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, IKIP Yogyakarta.

- Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmadja,
1994 *Keluarga Mulsim dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kontowijoyo,
1991 *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.
- Karim al-Bastani, dkk.,
1975 *al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Beirut Dar-Al-Masyriq.
- Kadarmasadi,
1996 *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan di Dalam Keluarga*, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung.
- Lexy J. Moeleong,
2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lois Ma'luf,
1975 *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum*, Bairut.
- Muhammad Daud Ali,
2000 *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mohammad Ali,
1993 *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, Bandung.
- Muin Salim,
1994 *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Mahmud Sa'ad al-Tablawiy,
1984 *al-Tasawwuf fi taras ibn Tayimiyah*, Beirut.
- M.I. Soelaiman,
1994 *Pendidikan dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung.
- M. Quraish Sihab,
1992 *Membumikan Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta.
- Muhaimin,
2002 *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- Mahmud Yunus,
1973 *Kamus Arab-Indonesia*, YP3A, Jakarta.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi,
Tt *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ahya Saudi Arabiyah.
- Muhammad Fadhil al-Jumali,
Tt *Tarbiyat al-Insan al-Jadid*, Al-Tunisiyat al-Syarikat.
- Muhammad Salih Samak,
1983 *Ilmu Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malayasia.
- M. Arifin,
1991 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhammad Qutb,
1967 *Manhaj Al-tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Qolam, Kairo.
- Mohammad Anwar,
1987 *Sosiologi*, Sinar Baru, Bandung.
- Melly Sri Sulastri,
1994 *Suatu Tinjauan Historis Prosfektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad al-Buraey,
1986 *Islam Landasan Alternatif Adminsitrasi Pembangunan*, terj. Achrad Nashir Budiman, CV. Rajawali Pers.
- Moh. Uzer Usman,
1990 *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Sudjana,
1989 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung.
- Nuqaib al-Attas,
1984 *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung.
- Nur Uhbiyati,
1998 *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Pustaka Setia, Bandung.

- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi,
1997 *Ilmu Pendidikan Islam*, Renika Cipta, Jakarta.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany,
1979 *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Oemar Hamalik,
2002 *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung.
- Qomarudin Khan,
1987 *Tentang Teori Politik Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ramayulis,
2002 *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto,
1993 *Prosedur Penelitian*, Renika Cipta, Jakarta.
- Soerjono Soekanto,
2000 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharsono Sagir,
1994 *Sosiologi Keluarga*, Renika Cipta, Jakarta.
- Syamsu Yusuf,
2001 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sardiman AM.,
2000 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. VII.
- Sutari Eman Barnadib,
1989 *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Budi Offset, Yogyakarta.
- Syaeful Bahri Djamarah,
2000 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Renika Cipta, Jakarta.
- Tim Penyusun Buku Teks Depag,
1982 *Ilmu Pendidikan Islam*, Ditbin Perla Islam, Depag.
- William J. Goode,
1995 *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Terj. Laila Hanom Hasyim, Primaco Akademika, Bandung.

Widodo Supriyono,

1996 *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformansi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Zakiah Darajat,

1986 *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta.

Zahara Idris dan Lisma Jamal,

1992 *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Zakiah Daradjat,

1994 *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta.

Zuhairini,

1992 *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

Zakiah Daradjat,

1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

Zuhairini,

1983 *Ilmu Pendidikan Islam*, Renika Cipta Jakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Nama : ADE YUYU SOPYUDIN

Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 13 Januari 1972

Nama Ayah : H. Khoridjul Bahri

Nama Ibu : Hj. Tati Hayati

Status Anak : Anak ke-4 dari 5 bersaudara

Alamat : Bantarsuling RT. 04/01 Desa Sukaasih Singaparna
Kabupaten Tasikmalaya

Pendidikan Penulis :

1. SDN Cintawana di Tasikmalaya lulus tahun 1984.
2. SMPN Mangunreja di Tasikmalaya lulus tahun 1987.
3. SMAN 1 Tasikmalaya di Tasikmalaya lulus tahun 1990.
4. S1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 1994
Melanjutkan Program S2 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.